

## 4. HASIL PENELITIAN

### 4.1. Gambaran Subjek Penelitian

No		Subjek 1 - Aci		Subjek 2 - Uci		Subjek 3 - Eci	
		Subjek	Suami	Subjek	Suami	Subjek	Suami
1	Usia	30 th	27 th	29 th	30 th	32 th	37 th
2	Pendidikan terakhir	D3	SMA	D3	S1	S1	S1
3	Pekerjaan	Pegawai	Pegawai (dg shift)	Pegawai	Pegawai (lembur 2 mg/bln)	Pegawai	Pegawai (menginap 2 malam /mg)
4	Suku bangsa	Jawa	Menado	Jawa	Jawa	Flores	Menado
5	Menikah	2005		2004		2003	
6	Usia anak	10 bulan		21 bulan		22 bulan	
7	Tempat tinggal sekarang	Dengan orang tua subjek		Dengan orang tua subjek		Dengan orang tua subjek, Di rumah sendiri	

### 4.2. Analisis Intrakasus

#### 4.2.1. Subjek 1 - Aci

##### 4.2.1.1. Observasi

Sesuai kesediaan subjek, dua kali wawancara dilakukan di kediaman orang tua subjek. Lokasi wawancara mengikuti kegiatan subjek mengasuh anak-anak. Dari dua kali wawancara ini, teramati subjek bergantian dengan suami, adik, ayah, ibu dan pembantu dalam merawat dan mengasuh anak-anaknya. Saat suami subjek menidurkan salah satu anaknya, subjek mengajak anak yang lain untuk bermain di ruang tamu. Anak yang tidur terbangun, subjek mengambil si anak untuk bergabung dalam sesi wawancara, sementara suaminya menidurkan anak yang satu lagi yang sudah kelihatan mengantuk.

Sore hari, ibu subjek menyiapkan air mandi dan pakaian bersih untuk kedua cucunya. Suami memandikan anak-anak satu per satu sementara subjek dan adik subjek mengeringkan badan dan mengenakan pakaian. Saat waktunya anak makan, subjek menyerahkan si anak pada pembantu dan adik subjek. Anak-anak disuapi di depan rumah, ditemani tiga orang dewasa dan dua anak-anak dari lingkungan sekitar (tetangga).

##### 4.2.1.2. Gambaran Kehidupan Subjek

Subjek dewasa muda berusia 30 tahun. Telah bekerja selama enam tahun di perusahaan dan posisi yang sama sebagai *Sales Administrative Officer*. Jam

kerja 40 jam per minggu, belum termasuk lembur. Subjek telah menikah, anak pertamanya kembar laki-laki. Suami lebih muda tiga tahun, bekerja *shift*. Sebelum menikah, subjek sempat tinggal jauh dari orang tua. Subjek tinggal di *mess* yang disediakan untuk karyawan di dekat lokasi pabrik. Setelah menikah, subjek dan suami menempati rumah di Cikarang.

Sejak hamil muda, subjek sekeluarga tinggal bersama orang tua subjek di Perumnas Klender. Ini merupakan salah satu bentuk kompromi yang dilakukan subjek dan suami. Kesulitan makan yang subjek alami di masa kehamilan dini dan ketidaktegaan suami memaksanya makan diselesaikan dengan cara meminta bantuan orang tua dan adik-adik subjek. Kehamilan subjek mendapat perhatian bukan saja dari keluarga luas, namun juga dari lingkungan sekitar. Tetangga bukan hanya memberikan dukungan mental bagi subjek, bahkan juga menjanjikan dan kemudian memberikan bantuan nyata berupa bantuan dalam mengasuh anak-anak subjek setelah mereka lahir.

Selanjutnya, dua anak lahir melalui proses *caesar*. Pilihan diambil dengan pertimbangan harus merawat dan mengasuh dua anak sementara subjek dan suami harus bekerja. Ketersediaan dukungan yang lebih banyak di rumah orang tua membuat subjek dan suami memutuskan untuk tetap berada di rumah orang tua dengan segala konsekuensinya. Di rumah orang tua, subjek mendapat bantuan dari suami, keluarga luas, pembantu rumah tangga dan tetangga. Kedua orang tua subjek masih aktif bekerja, sehingga fungsi pembantu rumah tangga sangat vital. Pembantu rumah tangga yang absen pada periode setelah lebaran secara khusus menyulitkan karena siang dan malam harus siap sedia mengurus keperluan dua anak. Masalah kurang tidur dan kelelahan mengemuka pada periode ini, meski sudah dibantu oleh keluarga luas.

Setelah memiliki anak, subjek mengurangi bekerja lembur. Meskipun lembur tetap dibayar, subjek lebih memilih untuk bekerja secara lebih efektif selama jam kerja dan pulang tepat waktu. Alasan utama yang diajukan subjek untuk kembali bekerja adalah alasan ekonomi, namun subjek tetap lebih mendahulukan keluarga inti dibanding mengumpulkan uang lembur. Suami subjek sebaliknya, menampilkan peran sebagai pencari nafkah utama dengan lebih sering lembur dibanding sebelum memiliki anak.

Subjek mengakui ada alasan tidak ingin menyalakan modal pendidikannya sehingga ia memutuskan bekerja, namun pada kondisi sekarang, saat anak masih kecil, apabila finansial memungkinkan, sebenarnya ia lebih ingin mengurus anak penuh waktu di rumah. Subjek sedang berupaya mencari pekerjaan di dalam kota sehingga lebih dekat dengan keluarga inti meskipun menurunkan standar jabatan dan pendapatan.

Selama tinggal bersama keluarga luas, subjek mendapat bantuan finansial dari keluarga luasnya. Biaya hidup keluarga inti subjek disubsidi orang tua, dengan pertimbangan biaya untuk dua bayi sudah sangat mahal. Subjek mengaku mengeluarkan Rp2.500.000,00 per bulan untuk biaya perawatan anak-anak saja. Penghasilan suami cukup untuk membayar cicilan rumah dan motor, sementara lemburannya untuk membeli persediaan susu anak selama setengah bulan. Penghasilan subjek digunakan untuk biaya anak dan tabungan untuk berjaga-jaga bila anak sakit. Penghasilan subjek lebih besar dari penghasilan suami, tidak diperoleh data lengkap mengenai besarnya.

#### 4.2.1.3. Gambaran Peran Majemuk

##### 4.2.1.3.1 Peran sebagai Pekerja

Sebagai pekerja, subjek merupakan satu dari tiga penanggung jawab operasional pabrik di Cikarang. Kantor pusat di Singapura akan meminta informasi mengenai perkembangan dan masalah yang dihadapi operasional pada tiga penanggung jawab ini. Menurut subjek, peran penting ini diperolehnya, karena ia memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Selain fungsi sebagai sumber informasi, subjek juga bertanggung jawab atas *QC Trading*, yaitu pengecekan kualitas produk yang merupakan hasil produksi *vendor* yang masih satu grup hingga pengiriman produk ke klien. Pada posisi tersebut, subjek dibantu oleh satu orang asisten.

Secara umum subjek menyatakan tidak mengalami kesulitan dengan pekerjaan sebelum menikah atau sebelum memiliki anak. Penguasaan pekerjaan yang telah dijalani selama enam tahun memudahkan perannya sebagai pekerja.. Tuntutan pekerjaan yang dibebankan pada posisi subjek adalah jam kerja yang teratur, tanpa mobilitas yang berarti, dan subjek menilai pekerjaannya tidak terlalu menuntut lembur

Setelah anak hadir, subjek tidak lagi tinggal di *mess*, subjek memilih untuk bekerja dengan lebih efisien sehingga tidak perlu lembur. Berkurangnya lembur lebih karena ada dorongan untuk lebih cepat sampai di rumah dan menerima sambutan meriah dari anak-anak.

*Enjoy kan, pulang nyampe di rumah ada yang tereak-tereak gitu, apalagi sekarang kan, kalau sekarang kan udah pada tau kan mamanya, jadi kalo aku pulang, kalau mereka belum tidur, biasanya sih belum tidur, belum tidur, aku tongolin muka aja udah "haaaaaa" gitu.*

Subjek sebagai dewasa muda menyangdang peran sebagai pekerja, orang tua dan pasangan suami istri, namun sebagai perempuan, subjek lebih terlibat dalam peran keluarga sementara suami lebih terlibat dalam peran pekerjaan. Tanggung jawab subjek untuk lebih terlibat dalam peran keluarga nampak juga pada uraian subjek mengenai hal yang dilakukannya pada saat anak sakit.

*... atau kalau mereka sakit aku full day di rumah, jagain mereka, rawatin mereka, gitu .. jadi kalau orang lain pegang, enggak, aku semuanya.*

*...jadi pas waktu dia di rumah sakit tuh...yang diare tuh, baru gua, baru dia kaya ngerasa aku tuh ibunya, gitu ...Heeh, ya itu, karena segala tidur kan bareng sama dia kan, ... dua maleman ama dia, kalo makan sama dia, apa-apa yang diliat aku, gitu, jadi ya sejak saat itu aja dia manja banget sama aku, jadi nggak, kalo ada aku, mesti aku duluan yang dilihat.*

Untuk saat-saat darurat, seperti anak atau suami sakit, di tempat kerja subjek ada fasilitas yang disebut *urgent leave*. *Urgent leave* ini merupakan bagian dari hak cuti pekerja yang dapat diambil sewaktu-waktu, tanpa batasan jumlah hari yang akan diambil, dengan pemberitahuan mendadak atau menyusul. Fasilitas cuti sebanyak dua belas hari kerja pada tahun pertama, bertambah satu hari di setiap tahun masa kerja berikutnya. Cuti yang tidak diambil pada suatu tahun dapat diakumulasikan dengan cuti di tahun selanjutnya. Yang membedakan *urgent leave* dengan cuti biasa adalah, *urgent leave* tidak memerlukan persetujuan atasan terlebih dahulu namun merupakan *demerit points* pada penghitungan performa kerja pekerja setiap tahunnya.

Di tempat kerja, beban pekerjaan dan tanggung jawab dianggapnya dapat tertangani dengan baik sebelum ia menikah dan memiliki anak. Penguasaan subjek atas tuntutan kerja ini membantunya untuk tidak mengalami masalah saat perannya di rumah bertambah dengan kehadiran anak. Subjek mengaku hanya merasakan ada perubahan tugas, pekerjaan dan tanggung jawab saat di rumah dengan bertambahnya peran sebagai ibu, namun beban itu tidak terbawa ke kantor. Efek yang terbawa ke kantor justru peningkatan kualitas pribadi yaitu

lebih sabar saat menghadapi masalah. Hal ini disebut subjek sebagai pengaruh positif anak terhadap pekerjaan.

#### 4.2.1.3.2 Peran sebagai Istri

Subjek memiliki gambaran ideal untuk peran istri adalah mendampingi dan mendukung suami. Subjek mendampingi suami lebih pada acara-acara keluarga besar suami, tidak ada acara di tempat kerja yang membutuhkan kehadiran subjek untuk mendampingi. Sementara peran sebagai pendukung lebih diberikan pada saat suami mengalami masalah terkait pekerjaan. Bentuk dukungan yang diberikan pada suami lebih berwujud dukungan moril agar suami tidak merasa sedih dan gundah sendiri.

Gambaran ideal subjek mengenai peran istri masih terpengaruh oleh budaya, yang menyebabkan subjek belum merasa melakukan perannya sampai tahap ideal. Menurut subjek, istri ideal harus bisa sempurna sementara yang dilakukan subjek tidak sebanyak itu.

*O nggak, kalau istri ideal sih belum. Nggak lah... istri ideal semua harus bisa perfect.. kalau aku pikir, bisa melayani, kaya you know lah, kaya orang-orang Jawa, sebagai seorang istri kan ...Iya. Nyiapin baju, nyiapin makan, kalau sore nyiapin kopi.... ya begitu-begitu deh*

Suami tidak menuntut subjek menjadi istri dengan ideal yang dimaksud subjek. Subjek merasa suaminya tidak pernah mengeluhkan caranya menjadi istri dan merasa suaminya sudah cukup puas dengan peran yang subjek tampilkan sebagai istri. Suami subjek juga tidak menganut pembagian peran tradisional. Suami juga memasak saat masih tinggal di rumah sendiri, dan setelah anak lahir juga bersedia mengurus anak. Hal itu didukung pula oleh pekerjaan suami yang jadwalnya menggunakan shift, sehingga suami memiliki waktu yang lebih fleksibel. Ketersediaan waktu suami dalam mengasuh anak juga sempat menimbulkan rasa sedih subjek karena anak-anak jadi lebih dekat dengan suami dibandingkan dengan subjek.

Subjek tidak terlalu mempermasalahkan pembagian tugas rumah tangga dengan suaminya, karena ada pembantu yang telah diserahi tanggung jawab ini. Pembantu rumah tangga tidak tinggal di dalam, diserahi tugas utama mengasuh anak dengan tugas tambahan mengurus rumah. Pembantu pulang pergi sehingga di waktu malam subjek dan suami tetap mengurus sendiri anak-anak. Subjek

tidak pernah pusing urusan pekerjaan rumah tangga, karena semuanya sudah diserahkan pada pembantu.

*... Iya, paling dia (pembantu) kerjaan yang lain, kalo udah ada yang megang anak-anak, nggak papa, dia bisa ngerjain yang lain kaya cuci piring, beresin rumah,... gua nggak ini sih, nggak pernah konsen sama kerjaan rumah, kan ada si Lala (pembantu dan pengasuh) kaya cuci-cuci botol, gitu*

Penjelasan subjek mengenai pentingnya peran pembantu nampak pada pengalamannya ditinggal mudik Lebaran pembantu yang tidak kembali:

*Aku kan pernah apa namanya, nggak punya..., nggak punya..., nggak punya pembantu aja deh, hampir dua bulan, atau tiga bulan ya.. pokoknya dari lebaran kemaren itu, sampai kemaren Desember tanggal 21 si Mbak ini baru masuk, itu rasanya tuh, apa ya, .. hm.. nggak sempet tidur. Perasaan aja nggak sempet tidur, padahal kita rame-rame tapi rasanya aja nggak sempet tidur kayanya. ... Aduh, nggak sempet tidur. Malem juga kita harus ikutan bangun, kalau siang mesti ngurusin.. kalau nggak, kan paling bapaknya - kan shift-shifan gitu kan, kalau pulang malem dia harus ngurusin, hhh. Jadi dua-dua udah sama-sama gimana ya... stres banget, aduh capek banget.. mudah-mudahan cepet dapet eh dapet, ya... jadi lumayan sekarang, ya lumayan masih ada waktu buat sedikit santai, gitu..*

#### 4.2.1.3.3 Peran sebagai Ibu

Subjek memiliki gambaran ideal untuk peran ibu adalah mendidik, memberi teladan, menjadi teman dan menjadi orang tua untuk anak-anak. Dalam mendidik, penekanan subjek adalah mendidik tidak dilakukan sendirian, melainkan dibantu orang lain. Di usia dini, subjek mengutamakan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Dibekali pengarahan dari Gereja saat persiapan permandian anak, subjek mendapat pemahaman tentang pentingnya teladan dari orang tua dalam mendidik anak. Selanjutnya, kecuali sedang sakit, anak pasti dibawa ke gereja. Anak baru diajari tata cara gereja yang sederhana dan meskipun masih sulit tenang masih dimaklumi.

Subjek menyebutkan pentingnya memberi teladan pada anak dalam rangka mendidik anak. Teladan penting karena menurut subjek, anak harus melihat orang tuanya dulu, bisa tidaknya orang tua mencontohkan hal yang akan diajarkan pada anak. Selain pendidikan agama, subjek banyak bergantung pada para pengasuh, seperti orang tua subjek, para tetangga yang banyak mengajak berkomunikasi dan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baru.

Subjek juga melihat peran sebagai ibu berarti juga harus menjadi teman untuk anak. Subjek melihat anaknya adalah anak laki-laki, yang lebih rentan untuk salah pergaulan apabila kurang mendapat perhatian dan kurang dekat dengan orang tua. Maka subjek merencanakan untuk dekat dengan anak-anak dan menjadi teman untuk mereka.

*Untuk anak-anak, yang susah itu, nyari temen. Pasti deh! Aku bilang sih yang namanya anak-anak, sama orang yang lebih tua pasti dia kan susah banget kan berteman. Dia pasti cari sesua, sesua.. naaah, di situ fungsinya, makanya yang aku maksimalin nantinya, kalo mereka udah ngerti nanti, aku pengen maksimalin di situ. Jadi mereka bisa lebih dekat sama aku dibandingin sama orang lain. ... keliatannya anaknya diem-diem aja taunya ngobat di luar, kita kan ngga tau! Kaya gitu yang perlu dicegah. Gimana caranya, ya mungkin kalo misalnya kita bisa jadi temennya dia, dia nggak perlu cari pelampiasan, pelampiasan di obat, gitu kan, udah ada kita, gitu..*

Sementara yang dimaksud dengan menjadi orang tua adalah merawat dan mengasuh anak-anak. Suami yang juga memiliki cukup banyak pengalaman dalam mengurus bayi juga banyak membantu subjek dalam proses belajarnya menjalani peran barunya sebagai ibu. Latar belakang suami yang berasal dari keluarga besar, dengan lima orang adik, membuat suami memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk mengasuh anak. Suami tidak canggung dalam ikut serta dalam merawat dan mengasuh anak, bahkan secara khusus, subjek mengaku banyak belajar dari suaminya:

*... soalnya dulu kan pertama pas baru lahir lah, kaya megang, apa namanya, bersihin eek, gitu aja.. eeknya dia (anak, red) pun masih suka gimana ya, baru, masih hal baru. Sedangkan dia (suami, red) tu udah biasa, dia kan biasa ngurus adiknya. Jadi dia udah biasa. ...dia bandingin, kan aku juga mulai belajar, tuh.. Belajar nyebokin, belajar mandiin, belajar nidurin, trus dia bilang, o iya, kamu udah jadi ibu, katanya dia gitu.*

Subjek menilai anak mudah, namun tetap merasa belum menjadi ibu ideal.

Kendala yang dihadapi subjek lebih disebabkan oleh kelelahan. Pulang kerja masih senang dan ingin bermain dengan anak, namun sudah mengantuk dan ingin tidur. Ada kalanya anak sudah tidur saat subjek pulang kerja dan terbangun jam tiga pagi. Masa-masa ini merupakan waktu bermain yang menyenangkan untuk subjek namun sekaligus melelahkan karena pukul lima ia sudah harus bersiap-siap untuk berangkat bekerja sementara anak-anak dapat kembali tidur. Subjek menjelaskan kondisi itu:

*He..he..he.. Iya sih, ya begitu deh, tau sendiri kan, maksudnya sebenarnya sih seneng, tapi sepet aja, begitu gua mo berangkat, mereka udah tidur lagi, lha gua kapan tidurnya.*

Subjek memang berkomitmen untuk mengoptimalkan waktu yang masih dimiliki baik sepulang kerja maupun hari libur untuk bersama anak.

*... jadi dimaksimalkan aja Sabtu Minggu, gitu.*

*Iya, itu enjoynya di situ, soalnya buat aku, buat aku sih, important aja, gitu kalau misalnya aku tuh udah seharian aku kerja, waktunya ya seada-adanya segitu ya aku manfaatin segitu sama anakku, lebih di dioptimalkan. Justru waktu-waktu itu ..*

Semakin anak besar, anak semakin mengerti dan biasanya baru tidur setelah subjek pulang sehingga subjek berkesempatan untuk bermain sebentar dengan mereka. Anak juga tidak lagi terbangun jam tiga pagi untuk bermain,

namun bangun sekitar jam empat pagi. Kadang mereka bangun untuk bermain, dan kadang juga hanya untuk minta susu dan kemudian meneruskan tidur lagi. Untuk bangun malam dan membuatkan susu, suami pun bersedia bergantian sehingga tidak selalu subjek yang harus terbangun.

Subjek mengutarakan pengalaman berat yang dialaminya saat masa-masa pertama kembali bekerja.

*Aku mulai kerja, kan mereka jadi jarang liat aku ya toh, itu udah otomatis, itu ... kayanya di memori mereka seperti nggak ada aku. Ih, bener, itu tuh, mereka taunya cuma papanya. Soalnya apa, kan papanya kan kerjanya shift, ...dari pagi sampai siang mereka kan ikut papanya, jadi ada di pikiran mereka, gitu. Jadi ... setiap kali mereka bangun yang dicari bukan aku, yang dicari papanya, apalagi waktu pertama kali mereka bisa ngomong yang disebut papanya "Papa... papa.." sakit ati nggak tuh, SAKIT ATII!! ... kita lagi ngumpul berempat nih, di kamar, Si Mikey udah tidur, gua yang tidurin, si Rafa juga gua yang tidurin, begitu dia bangun yang dicari papanya, trus dielus-elus papanya, "Dek, dek, dek, dek ... gua dong..." eh, cuma diliatin gitu doang..trus dia liat papanya lagi. uuuuhaaaaaahh.. gua naangis bener waktu itu... aduh, gila tuh! ... Iya, baru-barunya balik kantor. Aduh, gua nangis-nangis bener deh, waktu itu.*

Subjek merasa tidak dianggap oleh anak-anaknya, merasa tidak ada di memori anak-anak karena seharian tidak ada bersama anak. Kondisi ini muncul karena sementara subjek bekerja sepanjang hari, suami subjek bekerja *shift* sehingga berkesempatan untuk mengasuh dan berada bersama anak di saat yang lebih bervariasi. Kondisi itu mengarahkan subjek untuk menilai, di kepala anak-anak hanya ada papanya.

Selanjutnya, penilaian semacam ini menyebabkan subjek merasa sedih karena merasa tidak dianggap sebagai ibu oleh anak-anaknya. Bahkan saat subjek libur dan bermaksud mengefektifkan waktu untuk anak, anak-anak yang telah terbiasa dengan orang lain juga tetap menyambut gembira para pengasuh lain. Namun kondisi ini kemudian dapat ditangani setelah salah satu anak subjek sakit dan ia mendampingi di rumah sakit. Sejak itu kedua anaknya juga mengenali ia sebagai ibu mereka dan menjadi pengasuh yang lebih disukai oleh anak-anaknya dibanding pengasuh yang lain.

Konflik yang dialami subjek lebih pada kesenjangan yang terjadi antara harapan peran idealnya dengan peran yang sekarang dijalannya. Idealnya, ia menjelaskan:

*Kalau aku, sebenarnya ya, kalau dari segi ekonomi aku udah mapan, sebisanya aku sendiri pengen pengen pengen full time jadi ibu. ...Idealnya aku, jadi aku pikir idealnya kalau kita mau mulai berteman sama anak kita, kita mulai dari kecil. Jadi kita harus nunjukin kita ada untuk mereka. Untuk nunjukin kita ada untuk mereka kan agak sulit kalau kita bekerja. Ya, kita kan nggak... ... Kita nggak selalu ada kalau mereka butuh...*



Namun subjek tetap memutuskan untuk bekerja dengan alasan:

*berhubung perekonomian masih morat-marit, jadi ya beginilah, jadi dimaksimalkan aja Sabtu Minggu, gitu*

*... soalnya kita kan liat-liat penghasilan, kalo misalnya aku cuma pegangan sama penghasilan suami, kayaknya sih nggak cukup, soalnya kan aku masih punya utang rumah, masih punya utang motor, kalau cuma pegangan dia doang mah, kaga makan kita...*

Di rumah, subjek juga menerima banyak dukungan. Orang tua subjek terus berperan dalam membantu pengasuhan anak setelah mereka lahir. Sedari hamil muda, ia mendapat dukungan penuh dari orang tua. Subjek tinggal di rumah orang tua agar mampu menjaga kehamilannya dengan sehat. Tidak hanya membantu mengasuh, keluarga subjek juga dibantu secara materi dengan diperbolehkan menumpang tinggal di rumah tanpa harus menanggung biaya apa pun selain susu anak. Kedua adik subjek juga membantu dengan merawat subjek semasa kehamilan dan mengasuh kedua anaknya setelah lahir.

Tidak ada pembagian peran khusus antara suami dan subjek. Suami berperan langsung dalam merawat dan mengasuh anak.

*... Iya sama-sama, jadi siapa aja, maksudnya, nggak... kalau masak, siapa yang mau masak. Kalau misalnya suamiku lagi pengen masak, ya dia masak.. Ngurus anak sama. Berdua-berdua juga...*

*... (Hal-hal yang dilakukan suami) banyak, ngelonin, mandiin, pasti.. kalo malem, bikin susu, ya gantian. Gantian aja, pokoknya, gantian aja. Kalo malem kan pasti ada bikin susu buat mereka. ...Iya, kita berdua sama-sama ngurusin anak, jadi nggak ada yang nggak ngurusin...*

Secara khusus subjek menceritakan bahwa suami lebih berpengalaman dan lebih pandai dalam urusan merawat dan mengasuh anak. Pengalaman suami sebagai anak tertua dari lima bersaudara yang mengasuh dua adiknya bermanfaat dalam tugasnya sebagai orang tua. Selain memiliki kemampuan mengurus anak, suami juga turut serta melakukan tugas perawatan dan pengasuhan anak sehari-hari.

Sumber dukungan lain yang diterima subjek berasal dari tetangga. Tetangga mulai banyak membantu sejak subjek harus tinggal sendirian di rumah saat cuti melahirkan, karena seluruh keluarga harus bekerja.

Saat hamil itu juga, subjek merasa dekat dengan para tetangga. Selanjutnya subjek dijanjikan akan dibantu dalam mengasuh anak setelah melahirkan, bahkan selama cuti melahirkan ia ditemani tetangga yang bergantian menjenguk setiap hari.

*Pada iri gitu, padahal gua dulu pas lagi hamil, lagi pas gua lagi hamil gitu, udah dibilangin sama tetangga-tetangga sini "udah Ci, besok gampang ngurusnya, kasih aja ke Tante, kasih apa kek", pokoknya semuanya semuanya udah gampang....gitu... lho. Jadi begitu gua lahiran tuh, pas gua lahiran aja itu, De.. gua sendirian kan di rumah otomatis kan, bokap nyokap gua kerja, trus suamiku kerja, ... Iya, adekku kerja - nggak ada siapa-siapa di rumah. Tetangga tu gantian aja nengokin, ngapain kek.. pada dateng, trus nanyain "udah makan belum Ci?", trus "Ci gua ada sayur ini, apa.. gitu". Kaya gitu, jadi apa namanya ya, kaget aja gua sebenarnya, gitu. Kaget dan juga bersyukur ternyata gua tu banyak yang perhatiin.*

Subjek tidak menyangka mendapat perhatian sebanyak itu dari tetangganya. Selain sebelumnya ia tidak begitu akrab dengan tetangga, banyak juga ibu hamil di lingkungannya namun hanya ia yang mendapat perlakuan istimewa.

Dukungan dari tetangga juga berlanjut sampai urusan pengasuhan. Ada tetangga sebelah yang memiliki anak perempuan yang senang bermain dengan salah satu anak subjek, yang sehari-harinya dipinjam sepanjang siang. Disebutkan subjek, anak bermain di tetangga sekitar delapan hingga dua belas jam sehari namun bila ibu subjek libur, sekitar tiga hingga empat jam setiap harinya. Bantuan tetangga ini tentu sangat meringankan beban keluarga subjek sementara tetangga merasa senang dan tidak keberatan.

#### 4.2.1.4. Gambaran Konflik Peran

Subjek menikmati dukungan penuh dari suami, sehingga sejauh ini peran istri sama sekali tidak dirasanya berkonflik dengan peran pekerja maupun peran ibu. Subjek dan suami menyadari perlunya subjek bekerja, sehingga tidak banyak menuntut, bahkan amat mendukung subjek untuk bekerja di luar rumah.

*... soalnya kita kan liat-liat penghasilan, kalo misalnya aku cuma pegangan sama penghasilan suami, .. kalau cuma pegangan dia doang mah, kaga makan kita..*

Subjek tidak merasa mengalami masalah serius dengan adanya tanggung jawab sebagai ibu. Pada dasarnya, pekerjaannya sendiri tidak menuntut mobilitas tinggi dan jam kerja yang panjang. Ada fasilitas lembur dibayar, namun sejak memiliki anak, subjek memilih untuk pulang tepat waktu dan mengoptimalkan kerja pada jam kerja.

*...bener.. kalo dulu seneng lembur. Kalau sekarang mah.. jam 5 teng..gitu lagi, kadang-kadang jam 5 kurang semenit, udah di depan kartu itu, kartu.. kartu itu, kartu ceklokan, ha..ha..ha..ha.. udah jam 5 crett... kabuuurr*

Pengalaman kerja selama enam tahun cukup membantu subjek untuk mengatur pekerjaannya sehingga tidak diperlukan lembur. Berikut adalah gambaran pengelolaan tugas yang dilakukan subjek untuk mengurangi lembur:

*Iya, sekali jadi .., jadi nggak, nggak terlalu repot. ..., aku press, pokoknya, pokoknya jam empat, kalau udah jam empat nih, udah, udah nggak ada, udah nggak ada kerjaan. Harus udah nggak ada kerjaan.*

*Ya bisa, kan tinggal ngatur-ngaturnya aja. Kalau aku kan paling kalo misalnya DO selesai jam empat, berarti aku tinggal tanda tangan dong, kalau udah selesai tanda tangan, biasanya aku tumpuk aja di tray, udah, buat besok. Paling jam empat aku udah nggak pegang kerjaan, main game aja nunggu jam lima.*

Selain mengurangi keharusan lembur, subjek juga menyempatkan diri untuk memonitor anak-anak melalui telepon. Diakui subjek, tidak membawa pulang pekerjaan kantor ke rumah lebih mudah dibanding tidak membawa pikiran mengenai keluarga, terutama anak-anak ke tempat kerja.

*Rasa iya, kadang suka dibawa, gitu. Kan udah ada telepon, jadi masih bisa monitor, cuma jadinya waktunya yang tadinya jarang-jarang gua nelpon ke rumah jadi sering..*

Konflik yang juga dirasakannya terkait peran ibu dan peran pekerja adalah saat subjek merasa kelelahan setelah pulang bekerja. Rasa lelah ini membuatnya kehilangan kesempatan untuk lebih banyak bermain dan menemani anak.

*Iya, waktu pulang tu sebenarnya sih masih seneng, masih excited, cuma .. kadang – kadang ..Masih seneng tapi udah ngantuk, gua udah mo tidur, ayo tidur dek..., ayo dek tidur yuk...*

*Yang paling sepet nih, kalau mereka udah tidur, nih... nanti jam 3 bangun, main..., ngga mau tidur lagi, nah itu yang sepet, soalnya gue kan dari jam 3 udah nggak bisa tidur kan ya udah lewat... karena jam 5 udah mesti mandi, kan, siap-siap, Nah dia enak abis itu masih bisa tidur lagi.*

Menanggapi kondisi seperti ini, suami memberi dukungan. Bentuk dukungan yang diberikan suami adalah menyediakan waktu dan tenaga untuk mengasuh dan merawat anak saat suami sedang tidak bertugas. Waktu kerja suami yang berdasarkan *shift* memungkinkan suami mendukung dengan cara demikian.

*Oh kalo dia mah malah shift-shift-an. Dua hari pagi, dua hari siang, dua hari malam, dua hari libur.*

Dukungan ini membantu subjek dalam menjalani peran sebagai ibu. Pengalaman suami dalam mengasuh dan merawat beberapa adiknya menyebabkan subjek percaya penuh pada kemampuan suami. Menurut pendapat subjek, ini sebabnya anak-anak lebih dekat dengan suami dibanding dengan dirinya.

*Ya gitu (saat kembali bekerja) langsung full day gitu, trus aku nggak tau ya.. tapi kayanya di memori mereka seperti nggak ada aku. Ih, bener, itu tuh, mereka taunya cuma papanya. Soalnya apa, kan papanya kan kerjanya shift, jadi kan dia kan ada waktu pas kerja kerjanya siang, dari pagi sampai siang mereka kan ikut papanya, jadi ada di pikiran mereka, gitu. Jadi setiap kali, setiap kali, setiap kali mereka bangun yang dicari bukan aku, yang dicari papanya, apalagi waktu pertama kali mereka bisa ngomong yang disebut papanya “Papa... papa..” sakit ati nggak tuh, SAKIT ATI!!!*

*... begitu dia bangun yang dicari papanya, trus dielus-elus papanya, “Dek, dek, dek, dek ... gua dong...” eh, cuma diliatin gitu doang..trus dia liat papanya lagi. uuuuhaaaaaahh.. gua naangis bener waktu itu... aduh, gila tuh!*

*Iya, baru-barunya balik kantor. Aduh, gua nangis-nangis bener deh, waktu itu. Lagi sabtu minggu gua masuk eh gua libur itu, gua usahakan kan, jadi itu harus efektif, ini waktu itu buat gua sama anak-anak gua, gitu. Tapi gak bisa, kan semuanya ada gitu, utinya ada, auntynya ada. Semua ada, jadi ya tetep aja, baru gua gendong sebentar ntar udah diminta, lah kaya, udah waktunya makan gitu kan, "Sini-sini, gua kasih makan" jadi tetep aja udah gitu kan karena mereka terbiasa kan jadi hari-hari biasa sama tetangga begitu mau makan, waktunya makan ya dia langsung "waaa....." jadi kaya nggak dianggep banget sih... , sedih banget,*

Perasaan tidak dianggap oleh anak merupakan emosi negatif yang dihasilkan oleh konflik peran ini. Emosi negatif ini muncul sebagai respon atas dukungan suami yang dipersepsikan sebagai kompetisi. Nampak dari uraian ini, keengganan subjek untuk melepaskan keinginan untuk bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan domestik. Cara subjek mengatasi perasaan ini adalah dengan sedapat mungkin memanfaatkan waktu dan tenaga yang tersisa di jam anak terjaga, baik di malam hari atau pagi dini hari. Saat ada kesempatan untuk merawat anaknya yang sakit dan harus rawat inap, subjek memanfaatkan momen tersebut sehingga ia juga akhirnya mendapat prioritas dan perhatian dari anak.

*Iya, itu enjoynya di situ, soalnya buat aku, buat aku sih, important aja, gitu kalau misalnya aku tuh udah seharian aku kerja, waktunya ya seada-adanya segitu ya aku manfaatin segitu sama anakku, lebih di dioptimalkan. Justru waktu-waktu itu ..*

*Malem juga kita harus ikutan bangun, kalau siang mesti ngurusin.. kalau nggak, kan paling bapaknya - kan shift-shiftan gitu kan, kalau pulang malem dia harus ngurusin, hhh. Jadi dua-dua udah sama-sama gimana ya... stres banget, aduh capek banget..*

Konflik peran yang dialami subjek terjadi antara perannya sebagai ibu dengan perannya sebagai pekerja. Masa-masa anak sakit dan masa tidak memiliki pembantu rumah tangga menjadi masa yang paling sulit, karena konsentrasi subjek terbagi. Tuntutan perannya sebagai ibu yang perlu mendampingi anaknya berbenturan dengan kewajibannya sebagai pekerja untuk hadir dan menyelesaikan pekerjaan. Kelelahan juga dirasakannya di tempat kerja, meski masih dapat ditangani dengan sedikit istirahat.

*... namanya orang kurang tidur ya, kalo orang kurang tidur kan bawaannya, apa ya, emosinya lebih – lebih ini toh, apa ya? Lebih tinggi..*

*... karena kalo aku kurang tidur gitu aku tidur aja di kantor, paling sejam dua jam gitu, sejam dua jam tidur aja di kantor, udah. Ya udah fresh lagi, udah santai lagi.. gitu....*

Beruntung subjek memiliki satu orang asisten yang dapat menggantikan fungsinya di tempat kerja. Konsekuensi yang harus ditanggung subjek tidak terkait dengan beban pekerjaan, namun lebih pada penilaian performa kerja. Pimpinan fleksibel dan dapat mengerti bila subjek harus cuti mendadak, namun cuti semacam ini akan mengurangi poin pada penilaian kerja tahunannya.

Peran	Tuntutan Peran	Dukungan	Konflik Peran
Pekerja	Satu dari tiga penanggung jawab operasional pabrik. <i>QC trading</i> . Jam kerja teratur, tidak perlu lembur, tidak ada mobilitas	<i>urgent leave</i> , asisten bisa menyelesaikan pekerjaan	vs istri: saat ini tidak dirasa bermasalah vs ibu: anak sakit, tidak konsentrasi bahkan tidak masuk kerja (absen)
Istri	Pendamping suami: acara keluarga Pendukung suami: dukungan moril	Suami tidak menuntut dilayani, egaliter, suami siap saling menggantikan	vs pekerja: saat ini tidak dirasa bermasalah vs ibu: saat ini tidak dirasa bermasalah
Ibu	Pendidik, pemberi teladan, teman, orang tua untuk anak	Suami shift, keluarga luas & tetangga bantu asuh anak	vs pekerja: kelelahan, kehilangan kedekatan dengan anak karena lebih jarang berada dekat anak. vs istri: saat ini tidak dirasa bermasalah

#### 4.2.1.5. Cara Mengatasi Konflik Peran

Subjek merasa tetap dapat menikmati peran majemuk yang dijalani, belum depresi dan belum mengalami *overload*. Diakuinya, frekuensi pemakaian telepon kantor untuk memonitor kondisi keluarga di rumah meningkat. Selain dukungan dari berbagai pihak, prinsip yang dipegang subjek juga membantu meringankan masalah konflik peran:

*Nggak ah, nggak ada strategi, aku cuma pikirin gini aja, kalau kerjaan itu di kantor, kalau di rumah, masalah di rumah ya dirumah, jadi masing-masing aja., aku nggak, nggak, nggak.. aku nggak, prinsipnya dari awal, aku nggak mau bawa pekerjaan kantor ke rumah.*

Selain itu, tidak ada strategi khusus yang dipergunakan untuk mengatasi masalah konflik peran, hanya berprinsip untuk tidak membawa pekerjaan kantor ke rumah.

Prinsip untuk memisahkan urusan pribadi dan pekerjaan membantu subjek mengatasi konflik peran dalam menjalani peran majemuk. Dengan prinsip itu, tercapai hubungan harmonis dengan lingkungan, dalam arti, tidak ada urusan pekerjaan yang mengganggu keluarga dan sedapat mungkin urusan pekerjaan tidak terganggu oleh masalah keluarga.

Apabila dilihat dari strategi yang diajukan Shelton (2006), strategi yang dilakukan subjek termasuk pembagian peran (*role-sharing*). Subjek mendelegasikan perannya di kantor dengan satu asisten, sementara untuk perannya dalam keluarga dengan menggunakan bantuan dari keluarga luas, suami, pembantu rumah tangga dan tetangga.

Bantuan yang diperoleh dari keluarga luas, suami, pembantu rumah tangga dan tetangga mengurangi bebannya dalam mengasuh dan mengurus rumah. Kekhasan Aci adalah bantuan yang diperolehnya dari tetangga. Subjek mengaku tidak menyangka mendapat bantuan sebanyak ini dari tetangga, karena sebelumnya ia juga tidak cukup dekat dengan mereka. Bantuan dan perhatian khusus dari tetangga juga merupakan hal luar biasa, karena dari beberapa orang yang juga memiliki anak kecil, tidak semua menikmati kenyamanan yang sama.

*... malah makasih banget, masih ada yang bantuin aku, masih ada orang yang care, begitu kan, nggak, nggak semuanya lo..nggak semuanya gitu. Di sini ada beberapa bayi dan rata-rata mereka pada iri ...*

Tetangga sudah menjanjikan bantuan sejak hamil, merealisasikan bantuan dan perhatian saat subjek cuti melahirkan, dan masih berlanjut sampai saat pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan. Tetangga kiri kanan dan depan rumah orang tua subjek ikut mengasuh dan merawat subjek dan kedua anak pertamanya.

*Pada iri gitu, padahal gua dulu pas lagi hamil, ..., udah dibilangin sama tetangga-tetangga sini "udah Ci, besok gampang ngurusnya, kasih aja ke Tante, kasih apa kek", pokoknya semuanya semuanya udah gampang...gitu... lho. Jadi begitu gua lahiran tuh, pas gua lahiran aja itu, De.. gua sendirian kan di rumah ... - nggak ada siapa-siapa di rumah. Tetangga tu gantian aja nengokin, ngapain kek.. pada dateng, trus nanyain "udah makan belum Ci?", trus "Ci gua ada sayur ini, apa.. gitu". Kaya gitu, jadi apa namanya ya, kaget aja gua sebenarnya, gitu. Kaget dan juga bersyukur ternyata gua tu banyak yang perhatiin.*

*Sebenarnya sih iya,(pada saat subjek libur) tetangga libur.. tapi kan, kadang-kadang kan mereka gak betah juga. Jadi ya gimana ya... Kan kadang-kadang jam kita mo kerja ya, jam enam pagi udah pada nungguin di situ, (di luar pagar, pen.) udah siap tampung.... ! he..he..he..*

Pendelegasian peran ini tidak sepenuhnya menguntungkan subjek. Dengan adanya banyak pengasuh, anak tidak dirasa cukup dekat dengan subjek sebagai ibunya. Bahkan saat subjek libur dan berencana menyediakan waktu khusus untuk anak, pengasuh yang lain masih memegang peranan dan anak merasa senang. Dijelaskan oleh Blackwell (1993), kepuasan peran yang menurut asumsi ibu penting baginya merupakan pendukung terbentuknya hubungan yang lebih positif

dengan anak. Dalam kasus subjek, subjek merasa perannya sebagai istri dan ibu lebih penting, terlihat dari pandangan subjek:

*... kalau dari segi ekonomi aku udah mapan, sebisanya aku sendiri pengen ... full time jadi ibu.*

*Kita nggak selalu ada kalau mereka butuh... tapi karena ya... berhubung perekonomian masih morat-marit, jadi ya beginilah, jadi dimaksimalkan aja Sabtu Minggu, gitu*

Kesan kuat dorongan ekonomi sebagai alasan bekerja menyebabkan subjek sempat merasa tidak dianggap saat anak-anak lebih dekat dengan papanya. Kedekatan anak dengan pengasuh lain, dalam hal ini suami, orang tua subjek, adik subjek, pembantu dan tetangga membuat subjek merasa terganggu. Secara jelas subjek menyebut dirinya baru menjadi ibu selama tiga bulan saat anak-anak sudah berusia sepuluh bulan.

Kesediaan suami untuk berbagi pekerjaan domestik tidak hanya disebabkan oleh kemampuan negosiasi subjek. Penghasilan subjek yang lebih tinggi diduga mendorong suami untuk memberikan kompensasi dengan menyumbang lebih banyak waktu dan tenaga terutama untuk pengasuhan. Perasaan tidak dianggap oleh anak merupakan hasil dari keengganan subjek untuk melepaskan sumber kekuatan dan kendali tradisional, yaitu ibu sebagai penanggung jawab utama atas anak.

Untuk mengatasi perasaan ini, subjek memanfaatkan strategi eksternal dan internal sekaligus. Strategi eksternal yang dipilihnya adalah pembagian peran dengan asisten saat salah satu anaknya dirawat di rumah sakit. Subjek meninggalkan pekerjaan di kantor untuk menunggu anaknya. Ia mengaku baru merasa menjadi ibu di saat berkesempatan merawat anaknya di rumah sakit dan selanjutnya mendapat prioritas perhatian dari si anak.

Strategi internal yang diambil terkait dengan pengelolaan emosinya saat anak lebih dekat dengan suami, bahkan kata pertama yang diucapkan anak adalah “Papa” bukannya “Mama”, dan bila terbangun malam yang dicari juga suami. Pengelolaan emosi yang sama juga dipakai saat pengasuh lain mengambil anak dari subjek di hari subjek libur untuk dimandikan atau disuapi sesuai jadwal harian yang sudah berjalan.

Selanjutnya, dukungan dari orang tua tidak sepenuhnya terasa mendukung. Pada wawancara kedua, yang dilakukan tiga bulan setelah wawancara pertama, baru nampak bahwa dukungan emosional dan materi dari keluarga besarnya

mengusik subjek. Pada wawancara bulan Januari, se usai wawancara terekam, subjek masih menceritakan bahwa keluarga besarnya mendukung dengan hanya mengijinkan ia dan suami membeli susu dan keperluan anak saja, sementara kebutuhan hidup yang lain ditangani orang tua. Pada saat itu, subjek masih sangat bersyukur mendapat bantuan ini. Namun tiga bulan kemudian, campur tangan orang tua menjadi masalah karena kemandirian, yang merupakan ciri dewasa muda tidak dapat ditampilkan sepenuhnya. Campur tangan keluarga besar, disebut subjek menyebabkan responnya:

*jadi bercabang kalo aku bilang,*

Di satu sisi ia menghargai bantuan orang tua, di sisi lain ia dan suami kehilangan otonomi untuk menentukan yang terbaik bagi anak-anak disesuaikan dengan kemampuan keluarganya sendiri. Secara khusus yang dikeluhkan subjek adalah keinginan orang tuanya untuk selalu memeriksakan anak-anak di dokter spesialis setiap kali mereka sakit. Seperti uraian berikut:

*... kaya kalo konsul ke dokter aja, itu tuh, kaya kalau kita sih, kaya tadi aku bilang tadi, ibu maunya ke dokter spesialis aja. Tapi kan.. bukannya kita nggak care, tapi kan kita juga mesti perhitungan sama keuangan kita. Kalau terlalu memaksa, tau-tau kita yang kejeblot, orang, orang itu mana tau, taunya kan ngomel doang, ...*

selain itu, ada ketakutan anak-anak menjadi kurang mandiri dengan terlalu banyaknya campur tangan orang lain, baik orang tua maupun tetangga,

*Aku sebenarnya ngga pengen anaku jadi anak manja, aku pengennya mereka jadi anak yang mandiri, soalnya kan e.. sejauh ini aku belum bisa nemenin mereka secara full time, ya jadi aku maunya anak-anak mandiri. Nah, itu tuh, kondisinya akan sulit kalau kita tetep di sini.*

Kemudian, subjek bermaksud untuk pindah ke rumah sendiri. Subjek bermaksud mencari rumah di sekitar rumah orang tuanya. Ia berencana mengupayakan alih kredit rumahnya yang di Cikarang untuk membeli atau mengontrak rumah di lingkungan rumah keluarga luasnya. Lingkungan di Cikarang dinilai kurang cocok untuk membesarkan anak-anak. Dalam komunikasi pribadi terpisah baru-baru ini, subjek juga menyatakan keinginannya untuk mencari pekerjaan di dalam kota, meski berarti penurunan standar pendapatannya asal bisa lebih dekat dengan anak-anak. Ini adalah bentuk strategi eksternal lain yang sedang diupayakan subjek.

Subjek merasa tinggal di rumah terpisah meski dalam satu lingkungan dengan orang tua akan membantu subjek dan suami menentukan hal-hal yang terbaik untuk keluarga mereka sendiri, secara mandiri. Subjek secara umum



merasa belum ideal namun masih berusaha bertoleransi, berusaha menyeimbangkan keinginan dengan harapan.

Langkah yang diambil subjek untuk menangani masalah ini merupakan strategi internal. Subjek berupaya memahami dan menghargai campur tangan orang tuanya, namun mempertimbangkan juga kemampuan finansial keluarga untuk mengikuti kehendak mereka. Subjek mengelola emosi dengan tidak langsung melawan kehendak orang tua. Pemikiran untuk pindah ke rumah sendiri dan mandiri juga merupakan wujud strategi internal subjek menyelesaikan masalah ini.

#### 4.2.1.6. Hal-hal yang Mempengaruhi Konflik Peran

Konflik peran yang dialami subjek dipengaruhi secara khusus oleh harapan perannya sebagai ibu. Subjek memiliki gambaran ibu ideal adalah ibu yang memiliki cukup waktu dan berkesempatan menjalin hubungan yang akrab dengan anak. Gambaran ideal ini tidak dapat dipenuhi karena subjek harus berada di tempat kerja selama 8-10 jam setiap harinya. Subjek bekerja untuk alasan ekonomi, karena penghasilan suami tidak mencukupi. Lebih lanjut, fakta bahwa gaji suami lebih rendah dari pendapatannya menyebabkan subjek merasa harus bekerja. Paparan subjek tentang alasan bekerja memperkuat dugaan keterpaksaan bekerja.

Tuntutan peran sebagai pekerja tidak dirasa memberatkan, karena subjek sudah bekerja pada posisi yang sama selama enam tahun. Penyesuaian yang perlu dilakukan dalam pekerjaan adalah pemanfaatan waktu saja, dan dengan pengenalan pekerjaan selama enam tahun, subjek sudah dapat memilah dan memprioritaskan tugas-tugasnya. Mempertimbangkan lamanya waktu yang dialokasikan untuk bekerja, sebenarnya dengan sebanyak mungkin menghindari lembur, waktu kerja subjek setelah memiliki anak sudah lebih pendek.

Stres yang dihadapi subjek terutama pada bulan-bulan pertama bekerja, adalah karena menurut subjek, anak-anak lebih dekat dengan suami dibanding dengan dirinya. Kedekatan anak dengan suami yang melampaui kedekatan anak dengan dirinya sebagai ibu merupakan hal yang menyalahi keinginan pribadinya. Ditambah lagi dengan anggapan bahwa anak lebih dekat dengan suami karena suami bekerja shift dan lebih banyak waktu dengan anak. Subjek yang telah

membantu suami menjalankan tugas sebagai pencari nafkah, harus kehilangan kesempatan untuk menjadi pengasuh primer anak yang menjadi idealnya. Pertentangan ini kiranya dapat menjelaskan mengapa dukungan penuh dari suami justru mempertajam konflik yang dialami subjek.

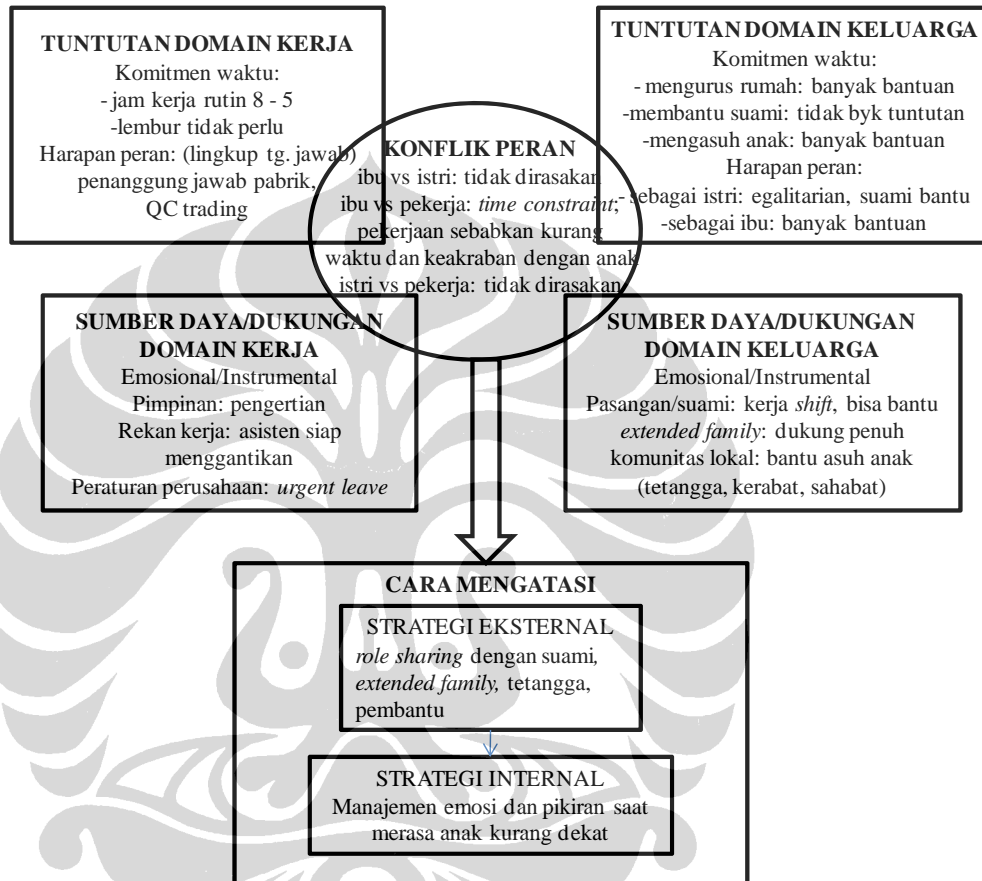
Subjek menilai dirinya sendiri sebagai orang yang mudah marah sebelum memiliki anak. Diakui juga bahwa tekanan di pekerjaan kerap memicu kemarahannya. Diduga sifat pemarah, ditambah lagi kelelahan dan stres yang dialami subjek membuat anak merasa kurang nyaman dan tidak menikmati kebersamaan bersama subjek. Meski hal ini tidak tergalai secara langsung dalam wawancara, namun dilema yang berulang kali muncul seperti, sebenarnya senang bermain dengan anak tapi sudah lelah, menikmati waktu terbangun tengah malam untuk bermain tapi merasa “sepet” karena di saat subuh anak-anak bisa melanjutkan tidur sementara ia harus siap-siap berangkat bekerja, menunjukkan sikap mendua yang dapat berimbas pada interaksinya dengan anak.

Keinginan subjek untuk lebih dekat dengan anak kembali dibatasi oleh adanya bantuan dari pengasuh yang lain, yaitu keluarga, pembantu rumah tangga dan tetangga. Hal semacam ini terjadi pada saat hari libur subjek, yang direncanakan didedikasikan untuk anak, namun pola pengasuhan rutin tetap berjalan. Subjek kembali merasa tersingkirkan.

Yang perlu diperhatikan dalam kasus subjek, adalah menetapkan target yang realistis, sesuai dengan kondisinya. Penggunaan strategi eksternal pembagian peran dengan mendelegasikan tugas, terutama di rumah tidak dapat menyelesaikan konflik peran. Hal itu terjadi karena pendelegasian tugas pada pengasuh lain tidak diimbangi kesiapan untuk menerima bantuan dari para pengasuh.

Fakta lain, keluarga masih memberikan dukungan finansial dengan adanya subsidi biaya hidup subjek sekeluarga. Selain menjelaskan masalah finansial keluarga subjek dan alasan bekerja, dukungan finansial dari keluarga berpengaruh juga pada otonomi yang dimiliki subjek atas keluarganya. Subjek merasa otonominya menjadi terbatas, namun ia memang masih tergantung pada keluarganya.

Ada strategi eksternal pengurangan peran lain yang dipilih subjek, yaitu mengupayakan pindah kerja ke dalam kota agar lebih dekat dengan anak. Dari pilihan strategi ini, makin tampak bahwa peran sebagai ibu lebih penting bagi subjek dibanding peran yang lain. Subjek bahkan bersedia menurunkan standar gaji dan jabatan, meskipun kebutuhan ekonomi jelas ada.



Skema Konflik Peran dan Cara Mengatasi Konflik Peran pada Subjek 1-Aci

#### 4.2.2. Subjek 2 - Uci

##### 4.2.2.1. Observasi

Wawancara dilakukan di kantor, sehingga tidak teramati interaksi subjek dengan anaknya selama wawancara. Peneliti sempat menunggu selama 30 menit di lobi yang hanya berjarak kurang lebih tiga meter dengan ruangan kerja subjek. Meja kerja subjek paling dekat dengan pintu masuk, sehingga subjek sekaligus merangkap fungsi sebagai penerima surat dan tamu untuk satu ruangan kerja yang berisi sekitar seratus orang. Fungsi ini membuat subjek memiliki hubungan baik

dengan semua orang. Setelah hampir semua rekan kerjanya pulang, subjek membawa peneliti ke ruang pertemuan untuk wawancara. Subjek tampak bersemangat menceritakan tentang kehidupan berkeluarganya. Subjek juga sempat menyebut suasana kerja yang dialaminya menyenangkan dan merasa beruntung bekerja di tempat yang kekeluargaannya kental.

Observasi lain sempat dilakukan pada saat subjek dan suami membawa putranya ke suatu acara pertemuan sekitar satu bulan sebelum wawancara. Di saat ini pula pendekatan untuk mendapat kesediaan subjek membantu penelitian ini diperoleh. Subjek hampir tidak pernah melepaskan anak dari gendongannya. Hanya sesekali subjek menyerahkan anaknya pada beberapa rekan perempuan yang ingin menggendong anaknya. Anak subjek nampak tenang dan tidak menangis meski baru mengenal kebanyakan orang di tempat itu.

Suami menyuapi kue dan menggoda anak di gendongan subjek. Beberapa kali subjek minta bantuan suami untuk mengambilkan perlengkapan anak di dalam tas bayi. Subjek sempat minta diri untuk menyusui anak. Saat makan, subjek menyuapi anak dan membersihkan anak dari sisa makanan yang tumpah.

#### 4.2.2.2. Gambaran Kehidupan Subjek

Subjek dewasa muda berusia 29 tahun. Subjek telah menikah selama 2,5 tahun, memiliki seorang anak berusia 21 bulan dan sedang menunggu kelahiran anak kedua. Bekerja sejak 1999 sebagai sekretaris yang menangani pengelolaan *copyright* luar negeri. Alasan subjek bekerja adalah untuk mendukung ekonomi keluarga, selain tidak berminat untuk menjadi ibu rumah tangga. Subjek jelas menyebut dorongan bekerja berasal dari keinginannya untuk tidak menyia-nyaiakan pendidikan yang diperolehnya.

Subjek memilih pekerjaan yang sekarang meskipun pendapatannya tidak cukup besar, karena tersedia fasilitas dan keleluasaan yang mendukung kehidupan keluarga. Kemudahan cuti, budaya mendahulukan keluarga dan persaudaraan di antara rekan kerja merupakan alasan subjek untuk tidak mencari pekerjaan yang menawarkan gaji lebih baik.

Suami berusia 30 tahun, belum genap tiga bulan di pekerjaan barunya. Pada saat baru menikah, subjek sempat tinggal terpisah dari orang tua. Suami masih bekerja di tempat lama, yang mengharuskan tinggal di mess, hanya pulang

setiap akhir pekan. Konsekuensinya, segala urusan rumah tangga termasuk kehidupan sosialisasi lingkungan ditangani oleh subjek seorang diri. Setelah subjek memiliki anak, subjek tinggal bersama orang tua. Suami kemudian mengundurkan diri dari pekerjaan lama, karena suami merasa tuntutan terlalu besar dan menyebabkan ia kehilangan waktu untuk keluarga dan pelayanan Gereja. Pada pekerjaan suami yang baru jam kerja lebih teratur, ada tuntutan lembur dua minggu setiap bulan yang bisa diatur sendiri, dan menuntut banyak bepergian ke luar kota.

Pekerjaan subjek tidak memerlukan jam kerja yang panjang. Biasanya subjek akan pulang lebih lambat hanya untuk menunggu dijemput suami. Pada hari-hari suami tidak menjemput, subjek akan pulang tepat waktu. Tidak ada fasilitas lembur dibayar. Subjek tidak merasakan ada tekanan yang berlebihan dengan kehadiran anak baik di rumah maupun di tempat kerja. Anak termasuk anak yang mudah menurut subjek, tidak rewel dan tidak pernah terbangun tengah malam. Subjek tetap bisa cukup beristirahat, pola tidurnya tidak terganggu dengan kehadiran anak sehingga tidak berpengaruh pada pekerjaan.

Masalah yang sempat dialami subjek pada saat pertama kali menjadi ibu adalah kesadarannya akan kecerdasan yang dimiliki anak, dan perasaan bahwa ia tidak mampu memberikan stimulasi yang memadai untuk mengembangkan kemampuan anak. Subjek mengalami kesulitan saat harus mendampingi anak bermain dalam tahun pertama kehidupan anaknya. Ketidaknyamanan subjek dalam bermain dengan anak sempat menimbulkan pertanyaan dari suami mengapa tidak tampak rasa sayang subjek pada anak. Subjek menekankan kerepotan yang sudah dilakukannya sejak merawat kehamilan, memilih asupan makanan bergizi, memastikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan mengumpulkan informasi mengenai perawatan dan kesehatan anak sudah merupakan bukti rasa sayangnya pada anak. Bagaimana pun, subjek berupaya memperbaiki kesan suami ini dengan lebih mengekspresikan rasa sayangnya melalui kata-kata, pelukan, ciuman dan ini membantunya untuk bisa lebih menikmati kebersamaan dengan anak.

Subjek sekeluarga tinggal dengan orang tua, satu orang adik perempuan dan dibantu satu orang pembantu yang pulang pergi untuk cuci dan setrika. Meski

tinggal dengan orang tua, subjek mengaku tidak pernah dicampuri urusan rumah tangganya. Orang tua subjek sangat membantu dalam mengasuh anak selama subjek bekerja. Sepulang kerja, subjek dan suami mengambil alih tanggung jawab untuk mengurus anak sepenuhnya. Subjek lebih banyak terlibat dalam memenuhi kebutuhan anak, sementara suami lebih terlibat pada saat bermain dengan anak.

Pengeluaran bulanan keluarga inti subjek sebesar Rp6.000.000,- dengan 40% di antaranya adalah untuk membayar cicilan. Penghasilan suami lebih besar dari penghasilan subjek, namun subjek keberatan untuk menyebutkan proporsi maupun jumlah tepatnya. Penghasilan suami sepenuhnya diserahkan pada subjek untuk kemudian dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari, membayar berbagai cicilan dan asuransi. Dari hasil wawancara tambahan, diperoleh data bahwa subjek belum memiliki tabungan. Subjek merasa lebih mampu mengatur pembayaran cicilan dibanding menabung untuk suatu keperluan.

Untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan anak, belanja, pembantu rumah tangga totalnya sekitar Rp3.600.000,-. Penggunaan uang selain untuk pengeluaran rutin akan didiskusikan terlebih dahulu dengan suami. Pengambilan keputusan, termasuk keputusan finansial dalam keluarga inti subjek lebih banyak didominasi suami. Subjek merasa pemikirannya sendiri lebih emosional sehingga ia juga bisa menerima hal tersebut. Ia juga akan mencari sisi-sisi baik dari keputusan yang diambil suami dan menjalankan sebagai hasil keputusan bersama.

#### 4.2.2.3. Gambaran Peran Majemuk Ibu Bekerja

##### 4.2.2.3.1 Peran sebagai Pekerja

Sebagai pekerja, subjek menjabat sebagai *Foreign Right Assistant*. Jabatan ini dipegang oleh dua orang, namun menangani klien yang berbeda. Tanggung jawab perannya adalah berhubungan dengan penerbit atau penulis atau pemegang hak cipta yang ditunjuk untuk mendapatkan contoh buku yang akan dialihbahasakan dan diterbitkan di Indonesia. Tuntutan utama pekerjaan ini adalah kemampuan berbahasa Inggris. Subjek mampu menangani pekerjaannya dengan baik, tidak menemukan masalah selain kemungkinan tidak mendapat respon segera dari pihak yang memegang *copyright* di luar negeri.

Secara umum subjek menyatakan tidak mengalami kesulitan dengan pekerjaan sebelum menikah atau sebelum memiliki anak. Pekerjaan pada dasarnya

tidak memerlukan waktu di luar jam kerja (jam delapan pagi hingga jam lima sore) dan tidak memerlukan mobilitas tinggi. Perubahan yang dialami setelah memiliki anak hanya lebih sering pulang tepat waktu. Perubahan ini juga tidak berpengaruh pada pekerjaannya karena biasanya subjek pulang lebih lambat bukan untuk menyelesaikan pekerjaan melainkan sekedar menunggu dijemput suami.

Suami memang sudah menganggap wajar istrinya bekerja, dapat menerima keadaan bahwa memang memerlukan istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Suami mendukung penuh pekerjaan di luar rumah yang dijalani subjek, bahkan berpendapat pekerjaan rumah sebaiknya diserahkan pada orang lain, yaitu pembantu.

*...Kalau untuk pekerjaan rumah tangga dalam artian benar-bener pekerjaan rumah tangga yang nyapu, ngepel dan sebagainya itu – kalo suamiku itu mikirnya kalo bisa diserahkan ke orang lain, kenapa nggak diserahkan ke orang lain dalam hal ini pembantu ya...*

*...Suami mikirnya aku kan udah capek di kantor trus masih harus ngerjain yang kaya gini. Tapi buatku ntar dulu deh yang kaya gitu, sekarang keadaan kita kaya gini, memang kita bisa serahin ke orang lain cuma dengan tiga ratus ribu aja bisa dikerjain sama orang lain. Tapi sekarang untuk tiga ratus ribu lagi belum mungkin. Dan pembantu yang sekarang gajinya dia itu udah gaji pembantu nginap, tapi kondisinya ngga mungkin. Kita butuh dia tapi dia juga nggak mungkin stay di rumah terus. Terima dulu lah yang ada.*

Subjek bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga, bahkan dengan partisipasinya bekerja pun, keluarga inti belum bisa menabung. Dengan demikian, subjek merasa belum waktunya menambah beban keuangan keluarga dengan membayar tambahan orang untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Subjek menyediakan dukungan tambahan dengan melakukan sendiri pekerjaan rumah tangga di luar jam kerja pembantu, selain karena ia juga menyukai pekerjaan tersebut.

Pekerjaan tidak menuntut subjek untuk banyak melakukan perjalanan dinas. Lembur lebih merupakan pilihan yang diambil masing-masing pegawai untuk memperpanjang jam kerjanya sendiri demi memenuhi tuntutan pekerjaan. Tidak ada perhitungan upah tambahan dalam lembur, namun pegawai memiliki keleluasaan untuk mengatur sendiri jadwalnya sesuai kebutuhan.

*Kalau lembur, ee... dari, di sini tidak diberlakukan lembur, kalau masing-masing karyawan ngerasa kurang ya overtime sendiri tapi ngak ada perhitungan*

*Hm, maksudnya bisa, bisa di-manage, gampang, gampang dimanagenya, jadi kalau lagi ada keperluan ya enggak. Kadang-kadang kan beberapa bulan benar-bener teng-go pulangnya, pas lagi perlu ya, over time*

Subjek merasa mendapat banyak keuntungan dari bekerja, yang memfasilitasi perannya sebagai ibu baru. Fasilitas ini berupa ketersediaan informasi baik dari buku, internet, atau rekan kerja, yang tidak bisa diperoleh bila ia tinggal di rumah saja.

*Fasilitas yang ada di sini, memungkinkan aku untuk tahu lebih banyak, tentang misalnya apa namanya, kesehatan anak, tentang, tentang misalnya gitu pendidikan anak, gitu.. kaya gitu. Karena di kantor kan banyak ibu-ibu, dan bisa juga pake internet juga. Trus, pokoknya mungkin banget deh untuk cari info lebih banyak.*

*Nahh.. dibandingin aku di rumah gitu, itu aja, e.. kalau di rumah, kayaknya gimana ya, jenis apa sih, lingkungan, lingkungan, lingkungannya tu bukan lingkungan yang ada ibu bekerja dan anak-anaknya yang umurnya rata-rata sama, jadi kayanya kalau aku aku tinggal di rumah dan mengharapkan informasi dari ibu-ibu tetangga nggak mungkin banget, karena kebanyakan mereka seusia dengan orang tuaku, walaupun anak mereka seusiaku, yang punya anak-anak juga yang seharusnya bisa jadi sharing – ya nggak mungkin karena mmm apa ya... pendidikannya beda, mereka lebih kurang kali pendidikannya, karena masyarakatnya masyarakat asli gitu deh, mungkin pendidikannya mungkin terbatas, gitu.*

Selain fasilitas, subjek juga merasa beruntung karena perusahaan tempat kerjanya memberi keleluasaan untuk menjalankan perannya sebagai ibu. Dukungan terhadap peran ibu ini berasal dari kebiasaan yang dijalankan di tempat kerja, berupa fleksibilitas cuti dan adanya pengertian baik dari pimpinan maupun rekan kerja. Subjek membandingkan kemudahan yang diperolehnya dari tempat kerja dengan yang diberikan tempat kerja suaminya yang lama:

*Setidaknya, setidaknya kalau misalnya anak sakit, apa namanya kayaknya tetap harus ambil cuti kan, cuma mudah, gitu. Artinya aku ngalamin di perusahaan suaminya yang lama, di Citereup itu, semuanya serba sulit. Bahkan untuk kematian aja perlu keterangan dari apa, lurah setempat lah kalau ada anggota keluarga yang meninggal, kayak gitu-gitu. Melahirkan juga cuma sat, eh dua hari trus udah nggak bisa ijin lagi, gitu kan. Tuntutannya juga mesti ke kantor lebih lama. Kalau di sini, anak sakit, bisa aja dadakan ngomong,*

Kebiasaan yang berlaku di tempat kerja subjek dirasanya sangat cocok untuk keluarga, terutama ibu bekerja seperti dirinya. Bukan hanya adanya peraturan yang berpihak pada kehidupan keluarga, namun juga pimpinan dan rekan kerja yang bersedia memahami kesulitan dan masalah dalam keluarga. Kebijakan yang memungkinkan adanya keleluasaan dalam mengelola peran majemuk ibu bekerja digambarkan subjek dalam uraian berikut.

*Telpon aja, nanti berapa hari, gitu. Kan di sini ada peraturan cuti paling lama lima hari kerja, tapi kalau misalnya anak masuk rumah sakit, yang perlu pendampingan lama yang nggak bisa juga shift-shifan sama suaminya gitu – ya masih nggak papa. Ya nggak papa lah, saling ngerti aja. Yang penting kerjaan beres, ya mungkin, terus isi form cutinya, jadi cuti tetep dipotong, gitu. Kalau sampai cutinya udah abis, trus ngutang cuti juga masih mungkin untuk dipotong di bulan-bulan berikutnya.*



*Bukan kebijakan sebenarnya, sih ya.. Nggak ada, cuma budayanya begitu. Jadi di sini lumayan enak lah, buat ibu-ibu rumah tangga.*

*Buat pekerja perempuan lumayan enak.*

Subjek mengungkapkan, fasilitas dan kemudahan yang disediakan perusahaan tempat kerjanya sangat membantu peran majemuk yang dijalannya. Pada kondisi subjek, memperoleh pekerjaan yang memberikan penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menyediakan keleluasaan cukup untuk memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi sudah sesuai.

#### 4.2.2.3.2 Peran sebagai Istri

Sebagai istri, yang dilakukan oleh subjek adalah memenuhi tuntutan untuk mengurus suami.

*Dia nggak bisa melayani diri sendiri gitu. Itu kalau udah terpaksa, dia tu kalo mandi harus pakai air panas. Kalau dia pulang malem – salahnya pulang malem, pulangnye lewat jam dua belas malem trus aku udah tidur, sampai aku nggak bisa nungguin - bisa tuh masak air sendiri, dan nyiapin sendiri, tau-tau udah tidur. Tapi kalau ada aku, dia nggak pernah mau melakukan itu, jadi nunggu, udah belum, gitu. Nggak usah soal air mandi, air minum pun begitu, pokoknya dia minta.*

*Udah pernah dikomunikasiin, bahwa itu kan hal-hal sepele, hal-hal sepele nggak usah jadi masalah, bisa lah ngurus diri sendiri. Mempannya ya cuma hari itu, besoknya udah balik lagi. Perlu diurus lah si bapak itu.*

Subjek membantu menyiapkan air minum hingga air mandi suami.

Tuntutan lain dari suami adalah untuk ikut aktif dalam kegiatan pelayanan di Gereja, namun subjek tidak memenuhi tuntutan ini dengan alasan mengurus anak. Yang dianggap subjek merupakan bentuk pelayanan gerejawi yang ia lakukan adalah dengan membebaskan suami dari kewajiban melaksanakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Selain hal itu, subjek juga menjadi rekan dalam pengasuhan anak dan bertindak sebagai rekan yang memberi dukungan emosional, secara konkret mendengarkan saat suami ada masalah di tempat kerja.

*Oh, di kantor misalnya ya.. ada masalah dia sebatas share aja, aku mendengarkan sudah cukup, gitu, nggak perlu kasih masukan. Tapi karena aku memang suka ngomong, suka juga nanya ini, ini, ini. Dia nggak, masukan – masukan itu ya kalo bisa kasih masukan bagus, kalau enggak ya nggak papa. Asal didengerin.*

Selain mengurus suami dan anak, yang juga dilakukan subjek adalah mengelola rumah. Subjek menyediakan lingkungan yang nyaman, hangat, dan menyenangkan dengan memastikan rumah dalam kondisi rapi dan bersih. Subjek banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena tidak menyukai rumah yang kotor dan berantakan. Suami mengajukan keberatan bila subjek melakukan

pekerjaan rumah tangga, dan berpendapat bahwa pekerjaan rumah tangga, yang dapat dikerjakan orang lain biarlah dikerjakan orang lain.

*Tetep dia maunya kalau masih bisa dikerjain sama orang lain ya biar aja orang lain, kenapa kita harus memboroskan tenaga kita kalau orang lain bisa kerjakan buat kita.*

Subjek tidak sependapat karena mempertimbangkan pengeluaran yang belum dapat ditambah dan memang menyukai pekerjaan rumah tangga. Suami lebih suka kalau subjek memberi porsi lebih banyak dalam peran sebagai rekan dalam pengasuhan anak.

Perubahan yang lebih nyata adalah yang terjadi di rumah. Subjek banyak mengerjakan pekerjaan rumah karena menyukai rumah yang rapi dan bersih. Kesenangan mengerjakan pekerjaan rumah ini yang tidak disukai suami karena menganggap subjek sudah lelah dengan pekerjaan di kantor, dan harusnya lebih mendahulukan anak. Subjek menilai, suaminya akan tidak berkeberatan apabila ia tidak lagi melakukan pekerjaan rumah sepulang kantor, seperti kutipan berikut.

*Mmm... dia pernah sih bilang, a.. kesian aja, kasihan aku udah capek di kantor, capek di rumah, terutama kalau aku mengerjakan pekerjaan rumah, pekerjaan rumah tangga, itu aja. Kalau pulang aku nggak ngerjain kerjaan rumah tangga, aku pulang kerja, trus aku ngumpul aja sama anak, gitu – ..., rumah udah rapi, gitu, dia nganggepnya wajar aja, gitu karena dia juga melakukan hal yang sama. Dia juga mungkin maunya sama kali dibagi dua, jadi dia nggak merasa aku melakukan peran ganda. Biasa aja lah.*

#### 4.2.2.3.3 Peran sebagai Ibu

Menjalankan peran sebagai ibu, bagi subjek berarti merawat anak dan memberikan yang terbaik bagi anak.

*Aku kan merasa sudah memberikan yang terbaik buat dia. Dalam arti, misalnya di persiapan selama dia aku kandung, itu, apa.., apa yang harus aku konsumsi, itu kan, pikirku kan buat dia- aku mesti ngapa-ngapain. Trus, setelah dia lahir, bela-belain kasih ASI eksklusif kayak apa susahnyanya, gitu, trus..*

*Enam bulan. Trus apa namanya, berusaha cari tahu tentang kesehatan, sampai aku punya keputusan untuk tidak selalu berikan anak itu obat untuk hal, apa, penyakit-penyakit yang umum, ditreat sendiri. Walaupun kadang karena tinggal sama orang tua jadi orang tua ikut-ikutan bawel. Jadi apa pun yang aku lakukan untuk anak ini, itu yang paling baik,*

Subjek merasa sudah melakukan banyak hal untuk mengurus anak, memastikan anak bersih dan sehat, namun mengakui menemukan kesulitan saat harus bermain dengan anak di tahun pertama. Suamilah yang kemudian lebih banyak bermain dengan anak.

*Itu tuh, kayaknya kalo Lexi main aku nggak bisa enjoy, ngapain sih ni anak. Yang nggak ada ide mau ngapain gitu. Kayanya kalo misalnya mm, disuruh pilih anak ini disekolahkan atau enggak, aku pilih disekolahkan deh kayaknya. Aku pribadi nggak bisa menstimulasi dia untuk jadi kreatif atau apa gitu.*

Anak menurut penuturan subjek adalah anak yang mudah, jam tidurnya teratur sejak lahir, tidak rewel. Subjek tidak mengalami masalah kelelahan karena harus berjaga sepanjang malam seperti ibu-ibu lainnya.

*Lexi itu jam tidurnya sama dengan orang dewasa. Jadi kalau dia tidur, berarti yang lain juga tidur juga.*

*... dia bukan tipe anak yang rewel, artinya kalau malem-malem kita perlu bangun, enggak. Dia kalau tidur yang tidur sampe pagi*

*(Anak tidur) Paling cepet jam delapan. Dia bangun jam tujuh, jam enam. Jadi enak kan? Dan itu sejak dia lahir kayak gitu. Jadi,*

*Iya, dan orang-orang tu yang pada nanya, gimana, udah, udah apa... capek ya, begadang? Enggak, tidur aja, makanya gua tetep gendut. Ha..ha..ha...*

*... dia tipe anak yang gak ngerepotin deh pokoknya, jarang nangis, pokoknya jarang rewel, deh. Udah gitu misalnya lagi sakit, minta apa-apa, sakit kalau udah panas tinggi, gitu, paling ngeeeekkk... paling minta gendong, tapi ngga sampe yang nyusahin banget deh. Dan kalau dia mau apa, yang dia pengen banget, tapi kita nggak mau kasih, gampang diselimurin, ganti topik, udah. Gampang. Ha..ha..ha.*

Sebagai ibu, subjek juga menangani masalah pengaturan pengasuhan untuk anak. Pada saat pengambilan data untuk penelitian ini, subjek sekeluarga masih tinggal bersama orang tua subjek. Untuk mengasuh anak, subjek mendapat bantuan dari orang tua. Meski menitipkan anak pada orang tua, subjek tetap menjaga hubungan baik dengan kerabat dan sahabat.

*Sementara kalau aku kan mikirnya ada anak, tinggal sama orang tua, orang tua udah pensiun pula, yang udah tua pula. Kepuasan mereka kan berkumpul sama teman sebaya. Jadi pasti orang tua kami ikut kan kegiatan-kegiatan itu, ikut sembayang.*

Subjek mengenali kebutuhan orang tua untuk bersosialisasi dengan rekan sebaya sehingga mengalah tinggal di rumah bersama anak sementara orang tua dan suami pergi sembayangan. Subjek juga mengetahui jadwal kegiatan orang tua sehingga menjadwalkan diri untuk pulang tepat waktu di hari-hari tertentu agar kegiatan orang tua tidak terganggu. Subjek juga bertanggung jawab dalam merekrut, melatih, dan menangani pembantu rumah tangga atau pengasuh. Kerepotan yang dialami subjek dalam mempertimbangkan dan merencanakan mempekerjakan pembantu beserta pembagian tugasnya menggambarkan hal itu.

*Harapanku sih mau pake pembantu ini, dengan naikin gaji dia sedikit, tinggal dalam, nggak sanggup untuk cover gaji yang dia dapet di tiga tempat ya – aku pengennya anaknya kan ada dua masih sekolah, jadi tanggunganku aja. ... Dia pernah bilang sih, kalau aku punya rumah sendiri, ya mungkin bisa ikut. Tapi aku nggak yakin dengan kondisi dia sekarang. Dia sakit juga, baru ketauan sakit, terus yang biayai pengobatannya majikan yang kaya itu, jadi nggak tau deh. Gak tau, nanti akan gimana, kalau ... dia mau ikut, kondisinya begitu.*

*Yang jelas pada saat melahirkan nanti akan ada dua pembantu, ibu ini dan satu lagi sampai nunggu liburku selesai...Yang baru ini belum ada, baru mau cari nanti setelah melahirkan, dan kayaknya cari-cari sendiri deh... Repot, pusing juga.*

*Setelah di rumah sendiri, aku maunya pembantu yang ikut aku itu kan berarti sudah kenal aku sejak aku cuti melahirkan ya, paling enggak tiga bulan itu. Terus paling enggak dia juga sudah cukup akrab dengan Lexi, karena di usia segini kan Lexi sudah milih orang. ...Karena dia udah kenal anak-anak, mungkin dia akan lebih ke anak-anak. Kalaupun akan mengerjakan pekerjaan rumah tangga,.. mungkin dikerjakan subuh, entah dia masak atau apa. Akan ada satu pembantu lagi.. yang pulang pergi, aku nggak mau ada dua orang yang tinggal di rumah, cukup satu saja. ...mungkin orang kampung setempat ya, untuk nyuci baju atau apa, ini kan harus dikerjakan siang hari ya, biar kering.*

*Jalan pikiran aku sih pekerjaannya cuma masak, pekerjaan rumah tangga ya beres-beres ya meliputi lap-lap dan nyapu, trus masak, sama cuci-cuci setrika. Kalau kaya beres-beres gitu m, apa namanya, gampanglah, menurut aku. Bisalah aku pulang kerja, pembantu beres-beres, aku sama anak-anak.*

*Yang penting anak-anak nggak ditinggalin.*

*Yang paling penting ya itu, cuci baju. Soalnya kan kebutuhan banget kan....*

Pada saat masih tinggal dengan orang tua, pertimbangan utama menggunakan jasa pembantu rumah tangga adalah untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Anak masih dipercayakan pada orang tua subjek. Subjek mempertimbangkan mempekerjakan pembantu dengan tugas utama mengasuh anak baru setelah merencanakan akan tinggal di rumah sendiri terpisah dari orang tua.

#### 4.2.2.4. Gambaran Konflik Peran

Peran yang berkonflik dalam kasus kelihatan bukan antara peran subjek sebagai pekerja dengan peran subjek sebagai istri dan ibu, namun lebih pada konflik antara peran sebagai istri dengan peran sebagai ibu.

Ada dua konflik yang sempat terekam dalam pengumpulan data ini. Pertama adalah konflik antara peran istri sebagai pendamping suami dengan peran ibu sebagai pengasuh anak. Suami berharap subjek juga bisa ikut melayani Tuhan melalui keikutsertaan dalam kegiatan rohani di lingkungan.

*Kalau dia sih maunya aku dekat sama Tuhan karena menurut dia aku kurang melayani - masa gua berdoa suruh lapor-lapor! Terus... pokoknya gitu, dia, mungkin dia ngebandingin, dia yang kalau ada misa lingkungan, selalu ikut sembayangan lingkungan, kek, apa kek, dia ikut juga tuh selama dia ada di rumah. Pokoknya dia nggak pernah melewatkan masa-masa seperti itu.*

Subjek memilih untuk tinggal di rumah mengurus anak dan memberi kesempatan untuk suami dan orang tuanya mengikuti kegiatan tersebut. Pilihan yang ditempuh subjek merupakan cara subjek memastikan suami dan orang tua

dapat memenuhi kebutuhan bersosialisasi dan kepuasan batin mereka melalui kegiatan pelayanan.

*Sementara kalau aku kan mikirnya ada anak, tinggal sama orang tua, orang tua udah pensiun pula, yang udah tua pula. Kepuasan mereka kan berkumpul sama teman sebaya. Jadi pasti orang tua kami ikut kan kegiatan-kegiatan itu, ikut sembayang. Nggak mungkin aku ikut juga, trus Lexi dikemanain? Kalau menurut dia, Ya udah selama kamu melakukan segala sesuatu buat Tuhan, jalanin aja, Tuhan pasti punya rencana. Tapi aku sih logis aja, trus anak gua ama siapa.*

Kedua, adalah konflik antara peran istri sebagai pengurus rumah tangga dengan peran ibu sebagai pengasuh anak. Benturan yang tampil di sini adalah adanya perbedaan antara performa subjek dengan harapan peran istri yang dimiliki suami.

*Yang ada di pikiranku cuma gini, aku udah numpang di sini, mereka (orang tua subjek) juga udah bantu jaga anak, dan mungkin kalau ada rumah berantakan juga kerjaan Lexi. Jadi sebagai orang tua sadar lah, kadang-kadang pulang kantor, makan, mandi trus sempetin untuk beres-beres. Kadang-kadang Lexi manggil, ntar dulu lagi, bunda lagi apa, lagi apa, gitu. Nah, itu suamiku gak suka, ngapain sih harus gitu, dia tu maunya nomor satu anak dulu, harus keluarga dulu, pokoknya keluarga inti lah, anak dan suami. Ya aku kan nggak buta-buta banget, maksudnya pada saat bisa dilakukan, senggang dan dianya sibuk dengan yang lain aku beresin rumah.*

Harapan suami, subjek harus mendahulukan anak dan suami dibanding hal lain, termasuk kerapian rumah. Ini terkait juga dengan pemikiran suami bahwa tanggung jawab untuk pekerjaan rumah tangga termasuk tanggung jawab yang bisa diserahkan pada orang lain, dalam hal ini pembantu. Subjek tidak diharapkan memomorduakan anak. Subjek menilai anak masih bisa disibukkan dengan yang lain sementara sedapat mungkin ia menangani pekerjaan rumah yang sebagian juga ditimbulkan oleh aktivitas anak.

Subjek menggambarkan anak sebagai anak yang mudah, tidak pernah terbangun tengah malam. Anak memiliki jadwal tidur yang sudah teratur sejak lahir, tidur jam delapan malam dan bangun jam enam atau jam tujuh pagi.

*Iya, dan orang-orang tu yang pada nanya, gimana, udah, udah apa... capek ya, begadang? Enggak, tidur aja, makanya gua tetep gendut. Ha..ha..ha...*

Kondisi ini jelas menguntungkan bagi subjek, yang tidak kehilangan waktu istirahat di malam hari. Cukup tidur membantu subjek tetap segar saat jam kerja. Tidak ada tuntutan terbangun tengah malam untuk mengurus anak yang berbenturan dengan perlunya istirahat malam untuk bisa berkonsentrasi di tempat kerja. Anak tidak rewel bahkan saat sakit atau bila menginginkan sesuatu.

*Harapanku anak kedua gitu juga, dia tipe anak yang gak ngerepotin deh pokoknya, jarang nangis, pokoknya jarang rewel, deh. Udah gitu misalnya lagi sakit, minta apa-apa, sakit kalau udah panas tinggi, gitu, paling ngeeeekkk... paling minta gendong, tapi*

*ngga sampe yang nyusahin banget deh. Dan kalau dia mau apa, yang dia pengen banget, tapi kita nggak mau kasih, gampang diselimurin, ganti topik, udah. Gampang. Ha..ha..ha.* Meski anak tidak terlalu rewel, subjek juga merasa perlu mengambil cuti

apabila anak sakit. Alasan kemudahan ijin, fleksibel mengurus anak ini menjadi alasan utama subjek mempertahankan pekerjaannya yang sekarang.

Dukungan yang diterima subjek berasal dari keluarga luas, pembantu dan suami dirasa cukup membantu. Bantuan yang diberikan orang tua berupa fasilitas tempat tinggal, pengasuhan anak dan pekerjaan rumah. Bantuan dari pembantu untuk keperluan cuci dan setrika. Dukungan dari suami berupa dukungan dan pengertian suami tentang kesibukan subjek di tempat kerja.

*Kalau suami, kan sama-sama kerja ya... dia udah e, nggak, nggak, nggak, nggak pernah deh, nggak pernah ini, karena dia ini tau posisi saat ini dia perlu istri yang bekerja juga untuk sama-sama punya penghasilan. Dia nggak ada masalah dengan aku bekerja, itu aja.*

Berbagi tugas domestik dengan suami hanya diberlakukan untuk pengasuhan, khususnya bermain dengan anak. Subjek tidak berharap banyak dari suami untuk mengurus anak seperti memandikan atau menyuapi anak. Ia lebih mengandalkan suaminya untuk bermain dengan anak. Selain karena subjek tidak menikmati bermain dengan anak, ia tidak menilai suami cukup terampil untuk merawat anak.

*Kayanya nggak bersih deh, jadinya aku nggak pernah kasih anakku ke dia (untuk dimandikan).*

*Kalau nyuapin paling makanan kecilnya ya... , kalau makanan utamanya dia, sarapan, makan siang, enggak.– paling kalau kita makan di luar. Makan di luar, dia kasih apa yang ada di piring dia ke anaknya. Tapi kalau untuk dia ambil piring anaknya trus nyuapin anaknya khusus, enggak.*

Dapat ditambahkan pula, subjek merasa penyesuaian dirinya terhadap anak di tahun pertama kurang, sehingga subjek lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak, kurang merasa mampu mengalami keterikatan dengan anak. Hal ini diakui subjek sebagai berikut:

*Pernah juga sih ada pertanyaan dari suami, kok nggak keliatan sih kalau sayang sama anak – trus maksudnya, kayak apa gitu. Aku kan merasa sudah memberikan yang terbaik buat dia. Dalam arti, misalnya di persiapan selama dia aku kandung, itu, apa..., apa yang harus aku konsumsi, itu kan, pikirku kan buat dia- aku mesti ngapa-ngapain. Trus, setelah dia lahir, bela-belain kasih ASI eksklusif kayak apa susahnyanya, gitu, trus..*

*... Trus apa namanya, berusaha cari tahu tentang kesehatan, sampai aku punya keputusan untuk tidak selalu berikan anak itu obat untuk hal, apa, penyakit-penyakit yang umum, ditreat sendiri. Walaupun kadang karena tinggal sama orang tua jadi orang tua ikut-ikutan bawel. Jadi apa pun yang aku lakukan untuk anak ini, itu yang paling baik, trus, apa lagi yang kurang? Itu apa namanya, mungkin itu tadi – kan dia lebih banyak bermain. Pada saat bermain aku nggak bisa santai lah sama dia, jadinya terus, mo*

*ngomong apa ya? Jadi kayaknya, nggak bisa lah kalau misalnya jadi guru buat dia, gitu, nggak bisa. Mungkin suami nilainya gitu kali...*

Subjek memperhatikan dan berupaya memperbaiki kesan ini dengan :

*... akhir-akhir ini baru aku tunjukkan misalnya bener-bener keliatan, dari pelukan, dari ciuman, bener-bener ngomong ke dia, ngomong ke dia pribadi gitu.. apa.. nunjuk, e... sayang kamu, I love you, kaya gitu-gitu dia lebih sering denger sekarang ini, jadi udah nggak ada komentar kaya gitu. Apa itu yang dia maksud gua nggak tau, dan nggak mau tau daripada salah lagi.*

<b>Peran</b>	<b>Tuntutan Peran</b>	<b>Dukungan</b>	<b>Konflik Peran</b>
Pekerja	Menangani kontrak dengan penulis luar negeri, jam kerja rutin: 7.30-16.30, lembur tidak dibayar, tidak ada mobilitas	Kemudahan ijin (fleksibel) baik dari pimpinan/rekan kerja. Fasilitas tersedia untuk memperluas pengetahuan tentang merawat dan mengasuh anak.	vs istri: tidak dirasakan karena suami dukung istri bekerja. vs ibu: anak sakit, tidak konsentrasi bahkan tidak masuk kerja (absen)
Istri	Mendampingi suami dalam kegiatan pekerjaan, pelayanan Gereja. Melayani suami: menyediakan keperluan suami. Mengurus rumah dan anak.	Menumpang di rumah orang tua, ada pembantu pulang hari. Suami bisa mengurus diri sendiri (sebenarnya).	vs pekerja: dapat ditangani vs ibu: tidak bisa memenuhi harapan suami untuk lebih aktif dalam pelayanan Gereja karena alasan mengurus anak. Suami berharap istri lebih memperhatikan anak daripada kerapian dan kebersihan rumah.
Ibu	Merawat dan mengasuh anak	Suami bantu asuh anak: kegiatan bermain. Keluarga luas bantu asuh anak.	vs pekerja: dapat diselesaikan dengan fleksibilitas yang diberikan tempat kerja vs istri: berharap suami lebih banyak bermain dengan anak karena istri merasa tidak nyaman bermain dengan anak.

#### 4.2.2.5. Cara Mengatasi Konflik Peran

Prinsip untuk memisahkan urusan pribadi dan pekerjaan membantu subjek mengatasi masalah konflik peran dalam menjalani peran majemuk. Kesepakatan yang diambil subjek dan suaminya menetapkan batas yang jelas antara pekerjaan dan keluarga.

*Sebenarnya aku komitmen sama dia nggak ada kerjaan kantor. Terserah kalau mau lembur, tapi jangan dibawa pulang. Itu juga aku yang mulai. Cuma pekerjaan kantor yang dibawa pulang ini aja, baru kali ini, karena delapan minggu lagi sudah harus melahirkan, ....*

*Kalau dia sih nggak masalah, tapi kalau dia yang bawa, aku yang akan jadi masalah. Karena aku nggak suka, kebetulan kan komputer ada di kamar. Kalau misalnya, oke ngerjainnya abis Lexi tidur, tapi aku terganggu gitu. Aku nggak suka kalau misalnya pada saat orang tidur komputer nyala, lampu nyala pada saat orang tidur, dan dia nggak bisa kerja pakai lampu komputer aja, harus nyala semua.. kayanya nggak bisa deh.*

Dengan prinsip itu, tercapai hubungan harmonis dengan lingkungan, dalam arti, tidak ada urusan pekerjaan yang mengganggu keluarga dan sedapat mungkin urusan pekerjaan tidak terganggu oleh masalah keluarga. Subjek juga sedapat mungkin membagi beban tugas di rumah dengan suami untuk menghindari kelelahan.

*Mm... nggak sih, itu aja, pokoknya, apa, selama itu dibagi rata, aku nggak... maksudnya dibagi rata dengan pasangan, ya.. aku nggak merasa, apa masih nyaman-nyaman aja, merasa gampang-gampang aja deh. Mulai nggak gampang kalau salah satu berat sebelah, soalnya apa namanya, lebih ke fisik - lelah fisik gitu, jadi bikin senewen. Tapi selama itu sama-sama capek gitu, misalnya, sama-sama seneng, gitu.. baik-baik aja.*

*Tapi nggak pernah dibicarakan, jadi jalan begitu aja dan kalau ngerasa nggak ada, ada yang nggak adil baru diomong.*

Suami subjek bersikap lebih santai, dan menyerahkan masalah teknis pembagian peran kepada subjek. Subjek sendiri mengakui bahwa penilaian pembagian yang adil itu lebih berarti adil menurut subjek.

*Enggak, ha..ha..a... Ini aja sih, dia orangnya santai aja, gitu loh.. ya jalan aja, ngapain dipikirin. Sementara aku yang lebih banyak berpikir, gitu. Dia nggak suka, ngapain semua dipikir-pikirin, karena menurut dia yang aku pikirkan itu nggak perlu.*

*Dibagi sama rata itu maksudnya dalam pikiranku, lho.. Bukan kalau gua udah cuci piring, loe mesti gini, enggaak. Kadang-kadang, kan aku bukan tipe yang bisa bermain sama anak, jadi kalau misalnya dia main sama anak dan membiarkan aku untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga itu sudah kuanggap adil. Aku nggak mesti yang bener-bener diparo, nggak diparo jelas.*

Pembagian peran domestik dalam keluarga inti belum sesuai dengan keinginan subjek. Menurut subjek, suami perlu mengambil porsi lebih banyak dalam tugas perawatan anak. Subjek bisa mengerti apabila kesibukan suami menyebabkan ia kurang waktu untuk anak, namun saat bersama anak, subjek



berharap suami bisa sepenuhnya menangani anak. Subjek kerap merasa tidak enak saat harus orang tua subjek yang mengambil alih tugas membersihkan anak yang habis buang air, misalnya.

*Enggak. Aku maunya ya kalau misalnya anaknya pipis nih gitu, saat dia main. Ya udah, ini dong, langsung aja, refleks sebagai orang tua. Nggak usah, itu yang manggil-manggil aku trus suruh beresin gitu, itu aku nggak suka yang kaya gitu.*

*... pernah ada pembicaraan juga. Soalnya dia kaya yang diem aja gitu kan. Kok gini sih, sementara bapak-ibu tiba-tiba bertindak gitu. Gimana sih, gitu lho, protes juga, pernah protes, kamu kan bapaknya, mestinya jangan pernah merasa jijik atau apa. Mungkin dia nggak gitu sih, cuma nggak tau caranya kali ya, waktu itu dia jarang di rumah kan, jadi...*

*Dia kan jarang sama Lexi kan, sedangkan maunya aku, lebih sering lah sama anak karena kamu jarang di rumah. Tapi dia sekarang ini, dia ini sih, dia cepet belajar, sih.. jadi kalau sedang melakukan sesuatu yang nggak ngerusuin aku, udah kuanggap baik-baik aja.*

Apabila dilihat dari strategi yang diajukan Shelton (2006), strategi yang dilakukan subjek termasuk salah satu strategi eksternal manipulasi peran yaitu pembagian peran. Subjek mendelegasikan perannya dalam keluarga dengan menggunakan bantuan dari keluarga luas, suami, pembantu rumah tangga dan tetangga. Banyaknya pertimbangan dan pemikiran yang dilakukan subjek dalam merencanakan bagaimana mempekerjakan pembantu rumah tangga setelah kelahiran anak yang kedua jelas menunjukkan strategi eksternal yang dipilih subjek. Bantuan tersebut mengurangi bebannya dalam mengasuh dan mengurus rumah.

Subjek memanfaatkan strategi internal manajemen emosi dan pikiran untuk mengurangi konflik yang masih dirasakannya. Pertama, saat menceritakan suami di tempat kerjanya yang lama, yang mengharuskan suami kos di dekat tempat kerja sehingga semua urusan ditanganinya sendiri. Subjek berupaya meredakan konfliknya dengan berusaha memahami kondisi suami:

*Ya dia sebetulnya tau lah, dia juga nggak ingin kondisi kayak gitu tapi tetep aja dalam pikiran aku – kok semuanya jadi aku sih? kok kerjaan rumah tangga aku aja, urusan anak jadi urusanku aja, bahkan Pak RT ngapa-ngapain juga jadi urusan istri – kayanya males banget deh. Walaupun nggak sering ada di rumah tapi bantu mikir, gitu – tapi dalam kondisi kemarin gak tau juga gitu, suamiku... nggak tau juga, mungkin dia cenderung sibuk ..*

*Iya, sehingga dibebankan ke, mm, mungkin maksudnya nggak membebankan ya, karena nggak ada waktunya,...*

Hal serupa terjadi untuk konflik antara perannya sebagai istri yang diharapkan suami bisa ikut mendampingi dalam kegiatan keagamaan, dengan peran sebagai ibu yang bertanggung jawab pada pengasuhan anak:

*Kalau menurut dia (suami), Ya udah selama kamu melakukan segala sesuatu buat Tuhan, jalanin aja, Tuhan pasti punya rencana. Tapi aku sih logis aja, trus anak gua ama siapa. Nggak komentar, cuma di dalam hatiku aja, soalnya nanti bakal disahutin terus. Jadi dalam hatiku aja, aku pikir, paling enggak kan waktu yang dia beri ke Lexi ya.. kan karena dia kerja jadi kurang, tapi aku tidak merasa keberatan dan itu aku jadiin ini aja, apa namanya, mm... salah satu cara aku untuk melayani Tuhan juga. Gitu loh, gua gak ngelarang, pokoknya nggak ngelarang, lah. Gitu aja.*

Strategi internal mengarahkannya untuk tetap tinggal di rumah mengasuh anak dan menginterpretasikan langkah ini sebagai cara yang ditempuhnya untuk melayani Tuhan.

#### 4.2.2.6. Hal-hal yang Mempengaruhi Konflik Peran

Konflik peran yang dirasakan dominan pada subjek adalah konflik antar peran-perannya dalam keluarga. Ini terkait pada pemahaman subjek, suami dan keluarga mengenai peran istri dan peran ibu. Pembagian peran tradisional merupakan kesepakatan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan peran untuk subjek adalah sebagai penanggung jawab utama atas rumah dan anak. Suami juga dikatakan subjek “perlu dilayani”, dalam artian tidak suka mengurus dirinya sendiri.

Peran sebagai pekerja tidak dirasa terlalu bermasalah karena selain tuntutan peran dalam pekerjaan tidak terlalu berat, subjek juga sudah menguasai bidang pekerjaannya. Pengalaman subjek menangani tugas yang sama selama enam tahun memudahkan subjek dalam menentukan prioritas sehingga dalam menjalankan peran majemuk tidak ada dampak yang mengganggu kelancaran tugas. Selain itu, dukungan suami atas pekerjaan yang dilakukan subjek juga meringankan. Pada waktu-waktu tertentu suami bersedia menjemput subjek sehingga ia bisa lebih cepat sampai di rumah. Dukungan yang ditampilkan dalam tindakan nyata semacam ini tentu meringankan konflik perannya.

Alasan subjek bekerja adalah untuk memanfaatkan pendidikannya, meski tidak menyangkal adanya kebutuhan ekonomi. Namun apabila kebutuhan keluarga telah tercukupi dengan penghasilan suami, subjek tetap ingin bekerja. Dari hasil wawancara, nampak subjek memberi nilai lebih pada perempuan yang mampu menjadi istri dan ibu, namun juga memiliki pekerjaan di luar rumah. Ibu subjek sendiri adalah ibu rumah tangga, dan subjek merasa lebih senang melihat ibu teman-temannya yang bekerja. Subjek tidak memandang karir sebagai hal yang lebih penting dari keluarga. Terbukti ia tetap bertahan pada posisi yang sama

dengan gaji yang tidak terlalu besar, demi mendapatkan fleksibilitas untuk mengurus keluarga.

Dengan adanya penambahan peran baru sebagai ibu, dampak dengan pekerjaan tidak muncul, karena anak subjek termasuk anak yang mudah. Anak tidak pernah bangun malam, sehingga pola tidur dan istirahat subjek juga tidak terganggu. Dampak yang muncul adalah dengan pelaksanaan perannya sebagai penanggung jawab rumah. Kecenderungan subjek untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah menyebabkan ia terlihat memomorduakan anak demi pekerjaan rumah.

Menurut subjek, yang dilakukannya adalah memastikan rumah orang tua, yang mereka tumpangi tetap bersih dan rapi, karena kekacauan rumah sebagian ditimbulkan oleh anak. Subjek juga memilih mengerjakan pekerjaan rumah karena anak dalam pengasuhan pengasuh yang lain, jadi menurutnya anak pun tidak diabaikan. Pemahaman subjek mengenai tanggung jawab atas anak dihubungkan dengan perasaan tidak enak bila rumah yang mereka tumpangi berantakan karena anak. Konflik terjadi karena suami memiliki pemahaman yang berbeda. Menurut suami, tanggung jawab atas anak dilakukan melalui kebersamaan dengan anak.

Subjek juga mengaku mengalami kesulitan untuk menikmati kebersamaan dengan anak di tahun pertama. Subjek merasa anaknya cerdas namun subjek tidak merasa mampu memberikan stimulus yang tepat dan memadai untuk mengembangkan kecerdasan si anak. Bahkan subjek menyebut akan lebih suka jika anak segera disekolahkan. P

Perasaan tidak kompeten dalam membina talenta anak ini kemungkinan dikompensasikan dengan tindakan lain yang diyakininya mampu dilakukan dengan lebih baik. Perasaan tidak mampu subjek untuk menemani anak bermain dikompensasikan dengan memastikan anak mendapat perawatan terbaik sejak dalam kandungan, gizi yang memadai, ASI eksklusif, pembatasan pemberian obat, juga termasuk memperoleh lingkungan yang bersih dan rapi.

Untungnya masalah ini tidak berlangsung lama. Sejak menerima teguran dari suami, subjek berusaha untuk lebih mengekspresikan rasa sayangnya pada anak. Selanjutnya ia dapat berkomunikasi dan menikmati waktu bersama anak.

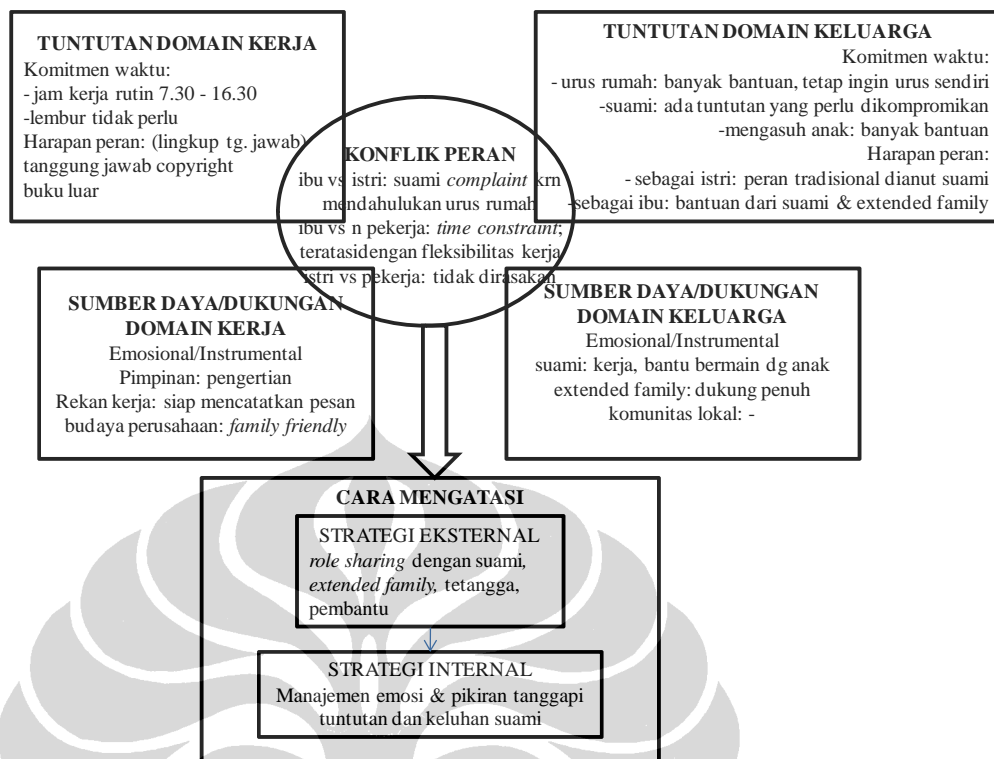
Kemungkinan kemudahan semacam itu juga muncul dari semakin bertambahnya usia anak sehingga semakin mampu berinteraksi.

Komunikasi subjek dengan suami cukup baik, sehingga masalah yang muncul tidak berlarut-larut. Dalam beberapa masalah, baik subjek maupun suami memiliki inisiatif untuk membuka pembicaraan. Masalah dapat didiskusikan dan dicarikan jalan keluar bersama. Pendapat suami lebih sering dipakai karena subjek mengakui pemikirannya lebih emosional dan kurang perhitungan jauh ke depan. Ada kemungkinan hal ini juga terjadi karena peran tradisional yang masih kental berlaku dalam keluarga subjek.

Masalah lain yang muncul adalah mengenai pembagian tugas rumah. Subjek berharap suami dapat mengurus dirinya sendiri, dan berbagi pekerjaan dengannya khususnya dalam merawat anak. Namun subjek tidak mengajukan keberatan dengan penerapan pembagian tugas tradisional yang juga merupakan nilai yang diyakininya.

Keberatan subjek lebih pada ketidakhadiran suami sehingga semua beban dan tugas menjadi tanggung jawabnya, atau kekurangcakapan suami menggantikan popok anak saat bermain sehingga harus merepotkan orang tua. Keberatan subjek pada ketidakhadiran suami juga menampakkan tekanan bahwa tidak adil bila tugas yang secara tradisional merupakan tugas suami harus ia kerjakan juga. Keberatan pada kekurangcakapan suami merawat anak juga nampaknya lebih didasari pada rasa sungkan harus merepotkan orang tua.

Suami bersikap lebih santai dengan meminta subjek berfokus pada keluarga inti, yaitu anak dan suami. Untuk pekerjaan rumah, suami lebih suka untuk menyerahkan pada pembantu. Subjek menentang hal tersebut karena berarti tambahan pengeluaran yang belum perlu. Dengan pendapatan ganda pun keuangan keluarga belum cukup baik, bahkan diakui subjek, mereka masih belum bisa menabung. Saran suami untuk membayar gaji pembantu lebih didasarkan pada manfaat praktis, bukan pada kemampuan keuangan. Subjek juga menyukai mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga mengeluarkan biaya tambahan tidak nampak sebagai keuntungan.



Skema Konflik Peran dan Cara Mengatasi Konflik Peran pada Subjek 2-Uci

### 4.2.3. Subjek 3 - Eci

#### 4.2.3.1. Observasi

Observasi dilakukan saat ulang tahun adik angkat subjek di rumah orang tua subjek awal Mei 2008. Anak subjek aktif bermain dengan anak-anak lain, menonton VCD kartun dan berlarian di jalanan kompleks. Subjek dan suami mengawasi semua kegiatan anak, meminta pembantu menemani saat anak keluar ke jalan. Ayah subjek dan ibu mertua subjek yang berulang kali mengomentari dan melarang anak subjek saat berlari-lari, saat menonton tv terlalu dekat, dan menyuruh makan.

Anak dekat dengan ayah maupun ibunya. Subjek banyak terlibat dalam kegiatan merawat anak, menggantikan pakaian yang kotor, menyuapi, membuatkan susu dan mengantar anak buang air. Suami subjek bercanda, bermain dengan anak, dan memberi tahu subjek saat anak perlu digantikan baju dan perlu ke kamar mandi. Meski ada pembantu, di hari libur seperti ini, saat subjek dan suami ada bersama anak, anak lebih memilih dilayani oleh subjek. Anak lebih cepat menuruti permintaan ayah dan ibunya dibanding bila instruksi datang dari ayah subyek maupun ibu mertua subjek.

#### 4.2.3.2. Gambaran Kehidupan Subjek

Subjek dewasa muda berusia 31 tahun pada saat wawancara pertama, telah menikah selama lebih dari tiga tahun sebelum melahirkan anak pertama. Subjek sempat tinggal terpisah dari orang tua setelah menikah, namun terpaksa kembali lagi ke rumah orang tua bersama suami setelah sempat keguguran pada kehamilan pertamanya. Subjek sempat beberapa kali berganti pekerjaan. Pada pekerjaan yang sekarang, yang sudah dijalannya selama hampir tiga tahun, subjek membantu bisnis keluarga.

Dibanding beberapa pekerjaan terdahulu, pekerjaan yang sekarang adalah pekerjaan yang menuntut tanggung jawab paling besar. Fleksibilitas diberikan lebih karena ada ikatan darah dengan pemilik usaha. Sebelum memiliki anak, totalitas kerja masih dimungkinkan. Setelah anak lahir, subjek memerlukan lebih banyak fleksibilitas karena anak termasuk mudah sakit. Beberapa kali anak demam tinggi hingga kejang-kejang, sehingga subjek kehilangan waktu tidur.

Usia suami 36 tahun, bekerja pada perusahaan konstruksi di bagian keuangan. Pekerjaan suami tidak menuntut banyak lembur ataupun mobilitas tinggi, namun kegiatan sosial suami yang padat menyita banyak waktu suami dan subjek yang kerap diminta untuk mendampingi. Suami dan subjek sebelum menikah sudah aktif di organisasi, dan masih terbawa sampai sekarang.

Pada pengambilan data lanjutan, suami subjek sudah dipindah bekerja ke proyek. Konsekuensinya, ada waktu dua malam dalam setiap minggu suami tidak pulang. Subjek sekeluarga sudah keluar dari rumah ibu subjek di Bekasi dan mengontrak di Parung, satu area perumahan dengan ibu mertua.

Dalam mengatur rumah dan mengasuh anak, subjek banyak dibantu oleh kedua orang tua subjek dan pembantu yang bekerja selama subjek bekerja. Setelah pindah ke Parung, subjek menerima bantuan dari ibu subjek yang ikut pindah ke daerah yang sama, dan ibu mertua yang telah terlebih dahulu berdomisili di kompleks tersebut. Kesulitan yang dialami subjek adalah mengelola potensi dukungan ini. Alasan kepindahan ke Parung sebenarnya untuk belajar mandiri mengatur keluarga sendiri, namun ternyata tetap memerlukan bantuan dari orang tua dan mertua. Pengasuhan anak dengan mengandalkan keluarga luas juga berakibat adanya pergesekan karena cara asuh orang tua subjek berbeda dengan

cara asuh mertua subjek. Pembantu rumah tangga tidak tinggal di dalam sehingga jadwal kerjanya juga harus disesuaikan dengan ketersediaan waktu ibu dan ibu mertuanya.

Ayah subjek mulai sakit-sakitan dan pembantu baru kurang dapat diandalkan sehingga pembagian waktu ibu subjek juga semakin sulit. Pembantu baru berasal dari perkampungan sekitar, belum terlalu dikenal dan merupakan pembantu ketiga dalam tujuh bulan terakhir. Dalam keadaan darurat, pembantu ibu subjek akan diperbantukan untuk mengasuh anak. Pengaturan ini tidak selamanya berhasil karena ayah subjek juga sakit sehingga pembantu juga akan sangat repot bila harus melayani ayah subjek sekaligus anak subjek. Konflik peran makin dirasakan dan ibu subjek mulai ikut mengatur jadwal kerja untuk menyesuaikan dengan pengaturan pengasuhan anak.

Penghasilan suami lebih besar dua kali lipat dari penghasilan subjek. Suami menyerahkan seluruh gajinya setiap kali diterima, dan subjek bertanggung jawab untuk mengelola keuangan keluarga inti. Suami menyerahkan sepenuhnya pengaturan ekonomi keluarga pada subjek.

Penggunaan gaji suami telah memiliki pos-pos alokasi tetap, yaitu asuransi untuk semua anggota keluarga inti, tabungan pendidikan untuk anak dan investasi. Gaji subjek dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, termasuk total Rp2.500.000,- untuk perawatan anak. Biaya listrik, gaji pembantu, dan belanja sehari-hari dicukupi dari sisa gaji subjek, sisa gaji suami, perhitungan komisi subjek yang jumlah per bulannya tidak menentu, dan terkadang masih perlu berhutang.

Alasan utama subjek bekerja adalah mendukung ekonomi keluarga, meski ada juga dorongan untuk tidak menyia-nyaiakan pendidikannya. Kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga intinya sejak memutuskan untuk mandiri merupakan pendorong utamanya untuk bekerja. Subjek dan suami telah sepakat untuk mandiri dan mencukupi kebutuhan keluarga merupakan tantangan yang harus mereka selesaikan dengan bekerja dan memiliki pemasukan ganda (*double income*). Selain itu, subjek memang menginginkan untuk terus bekerja untuk menghasilkan uang sendiri karena sebagian masalah keuangan disebabkan oleh kecerobohan subjek menggunakan kartu kredit, yang tidak diketahui suaminya.

#### 4.2.3.3. Gambaran Peran Majemuk Ibu Bekerja

##### 4.2.3.3.1 Peran sebagai Pekerja

Subjek bergabung dalam usaha keluarga setelah mengundurkan diri dari tempat kerjanya yang lama. Subjek bertanggung jawab secara administratif dalam memonitor stok barang, termasuk memantau perkembangan harga hingga penyelesaian pembayaran untuk supplier. Jabatan dan pekerjaan yang ditangani subjek belum ada sebelum ia bergabung, karena sebelumnya pemilik usaha tidak merasa perlu memantau arus barang masuk dan keluar. Latar belakang pendidikan ekonomi subjek menjadi modal utama dalam melakukan pekerjaan ini.

Jam kerja subjek rutin, jam sembilan pagi hingga setengah lima sore, namun ia harus selalu siap untuk lembur membantu di toko apabila sedang ramai pengunjung sementara karyawan yang lain sangat sibuk atau tidak masuk. Ada jadwal rutin untuk lembur, yaitu menjelang pembayaran giro akhir bulan.

Suami mendukung penuh istri bekerja, karena sepakat diperlukan dua orang yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Subjek sendiri memutuskan untuk kembali bekerja setelah memiliki anak karena merasa tenaganya masih sangat dibutuhkan. Biaya melahirkan dibantu oleh pemilik toko yang merupakan Tantenya, sehingga ia juga merasa tidak enak kalau setelah dibantu, tidak kembali bekerja.

*Iya, soalnya kalau tiga bulan nggak terima gaji, waduh, bisa-bisa mesti utang papi mami buat beli susu, nggak deh... Waktu itu biaya melahirkan dibantu sama Tante, tapi cuti sebulan nggak dibayar. Udah bersyukur juga sih dibantu biaya melahirkan, kan itu yang mahal.*

*Ya, mesti ngerti juga, ini kan bukan kantor besar yang bisa kasih cuti melahirkan sampai tiga bulan. Karena Mami juga bilang nggak ada yang gantiin posisi aku di toko, jadi sebulan aku balik kerja lagi.*

Setelah kelahiran anak, subjek tidak merasa ada masalah dengan pekerjaan. Selain karena penguasaan bidang kerja, subjek juga dapat mengatur waktu dengan ibunya sehingga tidak khawatir anak terlantar. Dukungan penuh dari orang tua subjek juga mengurangi kecemasan subjek.

*Nggak lah, karena Papi kan udah lama pensiun. Mami juga bantu banget, jadi walaupun Cil kenapa-napa sampai Papi butuh bantuan, aku dan Mami ambil cutinya gantian sembari ngatur jadwal kerja sama Tante.*

Anak termasuk mudah sakit, namun subjek tidak mengalami kesulitan karena pimpinan cukup pengertian. Subjek mengelola sendiri ijin tidak masuknya, dihubungkan dengan beban kerja yang tidak dapat dialihkan. Pekerjaan subjek



tidak ada yang dapat mengerjakan sehingga setiap ijin tidak masuk membawa konsekuensi potensi lembur.

*Nggak sih, karena kalau pun Cil sakit, Tante juga ngertiin.*

*Ya, ijinnya gampang untuk nggak masuk. Cil kan emang termasuk gampang sakit nih. Tante ngerti dan kasih ijin untuk nggak dateng kerja.*

*... Boleh nggak masuk, tapi aku harus tanggung konsekuensi kerjaan numpuk, karena nggak ada yang bakal kerjain. Jadi ya, biasanya itu juga jadi pertimbanganku berapa lama aku ijin nggak masuk. Selain nggak enak juga sama pegawai Tante yang lain. Nggak mentang-mentang famili, trus seenaknya juga kan?*

#### 4.2.3.3.2 Peran sebagai Istri

Subjek dan suami dipertemukan dalam kegiatan organisasi. Keduanya aktif dalam banyak kegiatan dan kebersamaan dalam banyak kegiatan berbagai organisasi dipertahankan hingga setelah menikah. Kegiatan berorganisasi ini merupakan porsi yang cukup banyak memakan waktu suami, yang merupakan bagian dari tugas istri untuk ikut mendampingi.

*Kalau acara non formal ya lumayan banyak juga, karena suami masih aktif juga ngajar Aikido di beberapa tempat, dan kadang aku gantiin kalau dia berhalangan. Sejak hamil aja aku libur, nanti mungkin kalo anakku udah enam bulanan. Trus, kami masih sering juga ngumpul-ngumpul di Marga atau main bola sama anak-anak Marga, atau nemenin main bulu tangkis pulang kerja.*

Suami juga menuntut istri untuk tetap memperhatikan penampilan terkait tugasnya sebagai pendamping.

*... dia akan banyak ngoceh kalau berat badan aku menunjukkan tanda-tanda peningkatan. Kalau celana panjang udah mulai sesak, pasti dia ngomel. Kayak anak babi, katanya. ....*

*Dia meski nggak pernah ngelarang aku mau pake baju apa atau dandan seperti apa, dia leluasa untuk kasih komentar dan saran. Ya, paling jelek emang komentar dia bikin aku jadi berubah pikiran dan ganti dandan.*

Pendapat subjek mengenai istri ideal, adalah orang yang bisa memenuhi semua kebutuhan suaminya.

*Istri yang ideal itu istri yang bisa memenuhi kebutuhan suaminya, artinya dia punya ketrampilan dan kemampuan yang memadai untuk hal itu.*

*Ya, nyiopin makanannya, pakaiannya, melayani kebutuhan seksualnya, trus saat dia punya masalah jadi orang yang bisa diajak ngomong dan tuker pikiran, bisa dimintain pendapat, jadi pendukung setianya. Apa lagi ya.. ngabisin waktu bareng-bareng, nemenin suami ke acara kumpul-kumpul baik keluarga, kantor, atau ngunjungi temen-temennya.*

Subjek banyak mendapat saran mengenai peran istri dari ibunya. Subjek menilai ibunya adalah contoh nyata istri ideal, yang sulit ditiru. Subjek mengaku merasa lebih sulit untuk belajar sabar dan pengertian menghadapi suami karena tuntutan subjek agar suami selalu bersikap dewasa dan matang.

*...buat Mami aja, istri itu adalah orang yang paling sabar dan pengertian. Orang yang harus ada kapan aja diperlukan suami, setia ngedukung suami dalam kondisi seperti apapun. ... Aku sih belum bisa memenuhi ideal versi Mami, terutama kalau kami lagi ribut-ribut. Yang yang aku paling susah terima nih, menurut Mami, seberapa pun marahnya perempuan sama suami, dia nggak boleh menolak memenuhi kebutuhan seksual suami. Wah, itu masih berat banget buat aku. Gimana dong, kalo nggak mood kan nggak banget!*

*...Mami ada benarnya. Daripada suamiku selingkuh di luaran karena di rumah sendiri dicuekin, ha..ha..ha... tapi beneran, tetep berat rasanya memenuhi ideal Mami yang satu ini.*

Keluarga suami juga mendukung peran subjek sebagai istri, dengan memberi pemahaman bahwa suami memang keras hati, sehingga perlu diimbangi dengan kesabaran lebih. Kakak ipar subjek juga menyediakan diri mendengarkan dan menjadi perantara apabila ada masalah dengan suami.

*Jadi tiap kali ada masalah, mereka cuma bisa bantu dengerin dan minta aku untuk sabar. Jelasnya, istri ideal menurut mereka adalah orang yang panjang sabar, terutama mempertimbangkan sifat keras suamiku.*

Subjek, suami dan keluarga masing-masing meyakini nilai keluarga tradisional, yang menyerahkan fungsi mencari nafkah pada laki-laki. Meskipun istri bekerja, tanggung jawab domestik tetap menjadi bagian istri. Maka subjek belajar memasak dari ibunya, meski dalam prosesnya banyak menerima masukan dan keluhan dari suami. Subjek menganggap melayani suami adalah bagian dari tugasnya sebagai istri, namun suami akan melayani dirinya sendiri apabila subjek sudah terlalu lelah atau sedang sibuk. Suami lebih banyak terlibat pada mengasuh anak.

*Kayanya sama ya... dia sih yang penting kerjaan rumah beres, anak keurus dan kalo dibawa-bawa istrinya nggak malu-maluin dia udah seneng.*

*Nggak terang-terangan sih, karena dia juga tahu aku kan juga kerja, jadi dia pengertian banget urusan ini, paling dia nanya, kok cucian banyak banget.*

Suami cukup pengertian, namun tidak banyak membantu pekerjaan domestik. Dalam wawancara lanjutan, tergal juga kehendak subjek untuk bisa lebih egaliter dalam pembagian peran. Sejak suami dipindah bekerja di proyek, yang menuntut adanya periode tidak pulang ke rumah, subjek merasa berkewajiban untuk mampu mengerjakan pekerjaan rumah yang biasa dikerjakan laki-laki.

*Pembagian peran, sebenarnya aku mau kita bisa saling menggantikan gitu, tapi kebanyakan sih kalau urus rumah, bersih-bersih, ya aku lah yang kerjain. Kerjaan yang susah baru suami. Tapi karena suami juga nggak tiap hari ada di rumah, aku sedapat mungkin juga harus bisa kerjaan laki seperti ganti bolam lampu, benerin kompor, beresin bak cuci piring yang mampet, ya ya masih bisa kupegang sendiri ya kukerjain deh... atau paling enggak aku tahu bisa minta tolong siapa, gitu.. nggak bisa tergantung sama suami semuanya.*

#### 4.2.3.3.3 Peran sebagai Ibu

Harapan peran terhadap peran ibu yang berasal dari keluarga, baik keluarga subjek maupun keluarga suami, sama. Ibu bertanggung jawab penuh atas rumah dan anak, sementara tugas ayah adalah mencari nafkah.

*Ibu adalah orang yang harus mengetahui dan memenuhi semua kebutuhan anak. Tugas pokok ayah adalah cari uang, dan tugas ibu tinggal muterin uangnya untuk memenuhi kebutuhan rumah semuanya. Kalau laki-laki mengurus rumah dan anak, itu kalau dia punya cukup waktu dan tenaga aja, sementara buat perempuan itu tugas mutlak. Bedanya orang tua aku kan dua-duanya kerja, sementara orang tua suami yang kerja hanya Papanya. Mamanya belum lama ini aja mulai jual kue kering atau baju untuk nambah penghasilan keluarga. Karena Papi Mami sama-sama kerja, jadi Papi juga lebih terlibat deh ngurus rumah dan anak, walau Mami tetap aja melihat itu semua tanggung jawab penuh dia.*

Subjek dan suami mendapat kesempatan belajar menjadi orang tua, saat orang tua subjek mengangkat anak menjelang mereka menikah. Subjek terlibat langsung dalam merawat dan mengasuh bayi, juga terlibat dalam pengalaman emosional dalam pengasuhan.

*Juga berkesempatan ikutan stress kalo Sin sakit, atau celaka, maklum itu anak bandel eh, aktif banget. Udah bolak-balik deh kejedot sampe benjol gede banget, atau memar bahkan jatuh dan berdarah. Kesempatan buat ribut sama Papi Mami dan suami juga banyak. Terlepas dari siapa yang benar dalam perdebatan itu, dan pendapat siapa yang akhirnya dipakai, itu kan jelas memperluas wawasan aku dan suami-waktu itu masih calon ding, tentang keluarga dan terutama anak.*

Subjek menganggap ini adalah masa persiapan yang disediakan orang tuanya untuk mereka berdua untuk mempersiapkan diri membangun keluarga sendiri. Subjek sangat berterima kasih mendapat pembekalan semacam itu, yang belum tentu diperoleh pasangan lain.

*Iya, kalau dipikir-pikir, Papiku hebat juga. Dia minta kami berdua untuk tetap di rumah, itung-itung kan training persiapan jadi orang tua. Bukannya nggak pernah juga berantem sama Papi Mami tentang cara ngerawat Sin, tapi jadi aku dan suami belajar banyak.*

Subjek menganggap ibu adalah orang yang berbagi tanggung jawab dengan suami untuk mengurus anak. Subjek melihat tugas orang tua bukan sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak, namun juga membentuk budi pekerti dan kepribadian anak. Secara spesifik, subjek menunjukkan perlunya campur tangan suaminya dalam mengasuh anak:

*Perangai Cil itu jeleknya persis papanya, jadi aku pikir, jelas perlu papanya juga dong untuk menghadapi sifat super kerasnya itu.*

Terdapat perbedaan pendapat dan cara pengasuhan antara suami subjek dan keluarga subjek. Perbedaan ini nampak dalam ketidaksetujuan suami terhadap cara ayah subjek mengasuh anak angkatnya. Subjek melihat terdapat peluang akan

terjadi konflik yang lebih besar bila anaknya sendiri tetap tumbuh di rumah orang tuanya.

*Nah, kalo ini dia agak bawel. Karena dia punya beberapa keponakan dan cara asuh di rumahnya beda banget sama keluarga aku, jadinya dia suka ribet kalau aku, Papi dan Mami keliwat ribet ngurusin anak. Dia tu maunya praktis aja, untuk semua-muanya. Dia maunya kasih keleluasaan sebanyak mungkin untuk anak, nggak banyak larangan atau batasan kaya cara Papi. Dia bahkan bilang kalo terserah Papi Mami mau asuh Sin gimana, tapi nanti Cil nggak boleh banyak dilarang seperti itu. Duh, kalo udah keluar kepala batunya kaya gitu, ampun deh, beneran mending keluar dari rumah Mami sebelum Cil bisa jalan. Bisa ribut tiap hari tuh, kayaknya kalo kita masih serumah terus...*

#### 4.2.3.4. Gambaran Konflik Peran

Peran yang berkonflik adalah peran sebagai pekerja dengan peran sebagai ibu dan peran sebagai istri dengan peran sebagai ibu. Peran sebagai pekerja dengan peran sebagai istri konfliknya masih dapat ditangani karena dukungan dan pengertian dari suami yang memahami perlunya subjek bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga. Bentuk konfliknya adalah perasaan bersalah saat subjek kelelahan dan tidak tanggap saat diajak bertukar pikiran dengan suami. Suami terbiasa untuk memberi kebebasan pada subjek untuk bekerja, memilih pekerjaan dan mendukung hampir semua keputusan subjek dalam pekerjaan.

*Wah, ya gimana. Dia bisa berhitung kok kebutuhan hidup berapa, penghasilan dia berapa. Mana setelah kita punya anak kan kita nggak bisa mencukupkan untuk hari ini aja, banyak kebutuhan masa depan yang perlu disiapkan, termasuk uang pendidikan, kesehatan, tau deh apa lagi. Nah, karena saya juga sebelum nikah sudah kerja, sudah terbiasa kerja, nggak pernah terucap tuh tawaran dari suami untuk berhenti kerja aja, he..he..*

*Dulu di tempat kerja yang lama, saat saya terjebak konflik yang berat, nah, dia, waktu itu masih calon suami saya, bener pernah nyuruh saya berhenti kerja, tapi udahnnya ngedukung saya juga saat saya dilamar Tante saya untuk isi posisi di Swalayan ini. Emang kita butuh double income, sih.*

Konflik peran pekerja dengan peran ibu terjadi karena pada saat subjek berupaya memenuhi tuntutan peran ibu, pelaksanaan peran sebagai pekerja terganggu. Kondisi ini contohnya saat anak sakit, subjek harus meninggalkan tuntutan peran pekerjaan. Pimpinan memberi kemudahan untuk ijin, namun tetap ada tumpukan pekerjaan yang tidak selesai, yang harus diselesaikan kemudian. Tumpukan pekerjaan ini berarti tuntutan untuk bekerja lembur, yang mengganggu waktu yang sedianya dapat dipergunakan untuk bersama keluarga. Sebaliknya pada saat subjek menunaikan tuntutan peran pekerja dan meninggalkan anak, ia juga merasa bersalah.

*Sempet sih, sempet juga merasa bersalah sama anak, abis pagi jadi anak pembantu, atau anak titipan mertua, sore anak Mami, baru malem menjelang tidur jadi anak aku*

*sendiri. Pernah anak sakit dan nangis, kenapa mama mesti kerja? Duh, ya gimana.. waktu itu kerasa banget, ngerasa salah karena gara-gara kerja begini nih, jadi nggak punya cukup waktu untuk anak.*

Konflik peran juga terjadi antara peran istri dengan peran ibu. Hal ini disebabkan banyaknya kegiatan suami. Kebanyakan kegiatan suami adalah kegiatan yang dilakukan bersama sejak awal bertemu, sehingga subjek sudah merasa wajar mendampingi.

*... suami masih aktif juga ngajar Aikido di beberapa tempat, dan kadang aku gantiin kalau dia berhalangan. Sejak hamil aja aku libur, nanti mungkin kalo anaku udah enam bulanan. Trus, kami masih sering juga ngumpul-ngumpul di Marga atau main bola sama anak-anak Marga, atau nemenin main bulu tangkis pulang kerja. Dari awal pacaran juga kan kami aktif berdua, sampai sekarang meski udah nggak ikut kegiatan organisasi yang resmi, kita masih suka dateng dan ikut kegiatan non formalnya.*

Kehadiran anak menambah peran ibu, beserta tuntutan, yang berbenturan dengan peran yang sudah diembannya terlebih dahulu sebagai istri. Menjalankan tugas sebagai istri yang mendampingi suami berarti mengabaikan tugasnya sebagai ibu untuk merawat dan mengurus anak.

*Nah, di sini nih yang bikin rada bingung. Anak masih kecil banget... kesian juga kalo nggak kenal Papa Mamanya. Tapi ngajar Aikido kan bayarannya juga lumayan. Di-skip sayang. Trus suamiku itu kalo udah ngumpul sama temen-temennya suka lupa waktu. Fungsi aku nemenin ngumpul-ngumpul atau olah raga itu sebenarnya untuk ngingetin dia juga kalo ada yang nungguin pulang. Susah diomongin, jadi aku ya duduk aja ikutan, dan kalo nggak dia sadar sendiri, ada aja temen kita yang ingetin, woy, pulang sana...*

*Kesian juga sih, di tempat kerja kan dia tertekan banget, jadi hiburan juga untuk ketemu sama temen-temen kita. Papi yang bakalan cerewet kalo dalam seminggu kita pulang malem lebih dari dua kali*

Sumber dukungan yang dimanfaatkan subjek dalam menjalankan peran sebagai ibu berasal dari keluarga luas dan pembantu rumah tangga. Dari keluarga inti, suami menyediakan bantuan untuk menemani anak bermain, mengantar tidur atau menonton. Suami akan membantu merawat anak, menyuapi, memandikan bila subjek sangat sibuk atau berhalangan, misalnya sakit. Pada saat masih tinggal bersama orang tua, subjek masih bisa mempercayakan pengasuhan anak pada kedua orang tua dan omanya saat subjek bekerja atau mendampingi kegiatan suami.

*Kan kalo ada acara begitu, sudah ada pengaturan di depan sama Papi-Mami, atau sejeleknya Oma yang tinggal satu blok bisa bantu. Pembantu yang pulang hari juga bisa diminta untuk stay lamaan dengan perjanjian. Pokoknya semuanya serba dengan perjanjian deh.. masih bisa diatur.*

Setelah pindah ke rumah kontrakan yang berada di kompleks yang sama dengan ibu mertua dan orang tuanya, subjek harus menambah sumber dukungan dari pembantu rumah tangga. Ibu mertua dan orang tua subjek masih ikut mengawasi namun tidak sepenuh saat masih tinggal serumah. Suami tidak

termasuk sumber dukungan yang dapat diandalkan karena jam kerja suami yang panjang dengan keharusan menginap di tempat kerja setiap minggunya.

Penggunaan pembantu rumah tangga untuk menangani pengasuhan anak menimbulkan masalah baru. Subjek sempat kecewa dengan cara pengasuhan pembantunya, yang tidak memperhatikan waktu makan anak. Anak dibiarkan bermain hingga waktu sarapan dan waktu makan siang terlewat. Subjek mengetahui hal ini dari ibu mertua dan kemudian dari pengakuan pembantu. Pada saat itu subjek memarahi pembantu, sekaligus merasa bersalah menelantarkan anaknya demi bekerja.

*Mami kirim pisang goreng pagi, maksudnya nanti dikasih di jam sepuluh, gitu.. biar perutnya anak-anak isi. Trus aku juga siapin roti, udah dimasakin nasi dan sayur juga, tinggal panasin untuk makan siang. Eh, ternyata sampe jam satu itu anak-anak nggak dibikinin susu, nggak dikasih makan, baru pada makan pisang goreng satu. Ketauannya juga karena mertuaku nanyain, dedek udah makan? Katanya, udah, dikasih pisang goreng sama Mbak. Trus ditanyain udah makan nasi atau belum, dijawab belum, trus diinterogasilah itu si Mbak sama mertuaku, sampe akhirnya ngaku kalo dia kelupaan kasih makan. Buset deh, kalo gini caranya kan ya anakku bisa kurang gizi. Nggak tau deh kemaren-kemaren lupa juga atau enggak dia. Habislah si Mbak itu kumarah-marahin, tapi sebenarnya aku lebih marah lagi sama diriku sendiri, kesian banget dia jadi nggak keurus karena waktuku habis di tempat kerja.*

Pengasuhan yang dilakukan keluarga luas juga tidak bebas masalah. Ibu mertua dan ibu subjek memiliki pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan anak sehingga kerap terjadi konflik meski tidak terang-terangan. Ibu subjek lebih disiplin sekaligus lebih lembut dibanding ibu mertuanya. Seringkali ibu mertua yang mendampingi anaknya di rumah mengizinkan anak bermain sampai lewat waktu mandi. Ibu subjek yang baru tiba sepulang bekerja kerap mengomentari anak yang terlambat mandi sehingga menyebabkan ibu mertuanya tersinggung.

Peran	Tuntutan Peran	Dukungan	Konflik Peran
Pekerja	Jam kerja teratur, lembur dapat diprediksi, tidak ada mobilitas	Pimpinan fleksibel meski pekerjaan tidak tergantung	vs istri: kelelahan, tidak tanggap – masih dapat ditangani vs ibu: anak mudah sakit, harus ijin untuk tidak masuk kerja (absen)
Istri	Melayani kebutuhan dan mendampingi suami di banyak kegiatan suami	Suami bersedia melayani diri sendiri. Ibu subjek banyak memberi saran	vs pekerja: dapat ditangani vs ibu: mengikuti kegiatan suami artinya meninggalkan anak di rumah

Peran	Tuntutan Peran	Dukungan	Konflik Peran
Ibu	Merawat dan mengasuh anak	Bantuan dari kedua orang tua subjek, ibu mertua, pembantu, oma	vs pekerja: ijin tidak masuk berarti menumpuk pekerjaan vs istri: rasa bersalah bila meninggalkan anak terlalu lama /sering untuk mendampingi suami

#### 4.2.3.5. Cara Mengatasi Konflik Peran

Masalah yang nampak pada subjek, adalah *time constraint*, waktu yang harus didedikasikan di tempat kerja kerap berbenturan dengan waktu yang dibutuhkan untuk perannya yang lain sebagai istri dan ibu. Strategi eksternal yang dipilih subjek adalah pembagian peran untuk beban kerja sebagai ibu untuk mengimbangi tuntutan kerja lembur.

*Sejauh ini sih coba ngomong ke atasan aku, atau ke Tante dan Oom mengenai hal ini, tapi kayanya nggak didenger deh. Tante dan Oom percaya banget sama anaknya, jadi ya aku terima aja ini jadi bagian tugas untuk lembur bulanan. Paling Mami yang bisa pulang on-time jagain anakku. Yah, ketebak juga sih, waktunya, jadi yang masih bisa diatur ya arrangement di rumah. Kalau Mami juga pas lagi nggak bisa, ya ngomong sama Oma atau pembantu untuk temenin Papi urus anak-anak. Kesian Papi kalo sendirian, kan ada Sin juga yang nggak bisa diem. Cil sih belum bisa ke mana-mana.. masih bisa disambi.*

Pada wawancara lanjutan yang dilakukan tujuh bulan berikutnya, subjek menampilkan strategi eksternal lain, yaitu pengurangan peran. Subjek merasa pekerjaannya yang sekarang kurang memberi tantangan, dalam arti kurang kesempatan untuk mengasah pikiran. Ia sempat mencari pekerjaan kantoran, dan mendapat beberapa panggilan. Atas pertimbangan suami telah dipindah bekerja di proyek, yang jam kerjanya juga lebih panjang dari sebelumnya, subjek memutuskan untuk menahan dulu keinginannya untuk pindah kerja. Ketakutan subjek akan kehilangan fleksibilitas dan kemungkinan pekerjaan yang lebih menantang akan menuntut lebih banyak perhatian, waktu dan pikiran menyebabkan subjek menunda pengembangan karirnya.

Penggunaan dua dari tiga strategi manipulasi peran masih menyisakan masalah yang tidak terselesaikan. Masalah yang belum terselesaikan adalah masalah campur tangan keluarga luas. Pada wawancara pertama, keinginan untuk lepas dari campur tangan orang tua belum dapat diwujudkan. Pada wawancara lanjutan, keinginan untuk pindah sudah terwujud, namun masalah campur tangan

orang tua belum teratasi karena ternyata orang tua ikut pindah ke daerah yang sama. Benturan konflik makin terasa karena kemudian tiga keluarga ini tinggal dalam satu perumahan. Untuk mengatasinya, subjek berupaya mengatur emosi dan pikirannya.

Strategi internal pengelolaan emosi dan pikiran dipergunakan subjek untuk menghadapi dukungan dari keluarga yang dirasanya mengurangi kemandirian. Subjek merasa dukungan keluarga luasnya sudah terlalu banyak, namun dukungan semacam itu yang saat ini ia perlukan. Dukungan dari keluarga inti, yaitu dari suami tidak dapat terlalu diharapkan karena kesibukannya di pekerjaan yang bertambah selain kesibukan di luar pekerjaan yang juga beragam. Keinginan untuk mengatur keluarga sendiri, memiliki porsi waktu lebih banyak dengan suami dan anak tergambar dalam keinginannya untuk keluar dari rumah orang tua.

*...meski disupport penuh sama Papi Mami, aku kepengen bisa atur semuanya sendiri – pengen lebih mandiri, pengen lebih banyak porsi aku sama anak dan suami. Ini belum kerasa punya keluarga sendiri, makanya kita jadi kepikiran untuk pindah ke Parung. Toh tempat kerja suami di Jakarta Selatan, aku juga, jadi nggak terlalu jauh juga untuk ke selatannya Jakarta. Dibanding juga pulang ke rumah Mami di Bekasi, macetnya itu lho..*

Subjek menanggapi dukungan dari keluarga sebagai sesuatu yang ambivalen. Di satu sisi fasilitas yang membantu hidupnya, di sisi lain mengurangi kebebasannya mengelola keluarga sendiri.

*Ambivalen. Satu sisi ngasih aku keleluasaan untuk tetep punya kehidupan kerja bahkan tetep bisa maintain kehidupan sosial yang aku dan suami punya sebelum punya anak, tapi di sisi lain, kok rasanya aku kaya tamu ya, di keluarga aku sendiri? Yang urusin semua malah Papi, malah Mami. Mungkin juga karena jadi Papi banyak ngatur, ya logis juga sih karena dia berasa lebih tau dan lebih banyak ngadepin anakku.*

Subjek belum dapat mewujudkan niatnya untuk keluar dari rumah orang tua, sehingga sementara menggunakan strategi internal, mengelola emosi dan pikirannya tentang masalah ini. Subjek berupaya untuk memahami bahwa tidak akan mudah untuk orang tuanya melepas ia keluar dari rumah karena ia adalah anak tunggal. Selain itu, subjek juga menyadari penuh bahwa kebutuhan akan dukungan dari keluarga luas tidak dapat dihindari karena keterbatasan dukungan dari keluarga inti, suaminya.

Dalam wawancara lanjutan, tergalil juga strategi internal pengelolaan emosi dan pikiran yang dipakai subjek untuk mengatasi rasa bersalah terhadap suami dan anak. Rasa bersalah muncul karena kelelahan menghambat subjek mendengarkan masalah suami dan menyebabkan subjek tidak bisa meluangkan waktu lebih banyak untuk anak. Ini dikaitkan dengan penghayatan subjek mengenai peran istri



yang seharusnya mendukung suami dan peran ibu yang seharusnya menemani anak.

Ambivalensi dukungan dari keluarga besar juga berhasil tergali dalam wawancara lanjutan. Bantuan ibu dan ibu mertuanya dalam mengurus rumah dan mengasuh anak kerap menimbulkan benturan. Kebiasaan disiplin ibu subjek terbentur dengan sikap ibu mertua yang lebih santai, namun emosinya bisa meledak-ledak. Dalam beberapa kasus yang diceritakan subjek, baik subjek maupun suami memilih untuk tidak membela salah satu.

#### 4.2.3.6. Hal-hal yang Mempengaruhi Konflik Peran

Konflik peran yang dialami subjek terlihat berat, bukan hanya karena tuntutan masing-masing peran lebih banyak dan dukungan yang diperolehnya kurang. Subjek juga menuntut dirinya sendiri dengan menetapkan standar yang tinggi dalam peran-perannya. Tuntutan yang berat dari tiap peran dipersepsikan semakin berat dengan adanya standar tinggi yang diterapkan untuk dirinya.

Peran yang berkonflik pada subjek adalah peran sebagai pekerja dengan peran sebagai istri, peran pekerja dengan peran ibu dan peran ibu dengan peran istri. Semua peran berbenturan dengan tingkat yang berbeda. Masalah yang tampak nyata adalah masalah kurangnya waktu untuk menjalankan semua perannya dengan baik. Masalah lain yang tidak nampak, adalah penetapan harapan yang berlebihan sehingga sulit untuk ditangani.

Di pekerjaan, subjek nampak belum memiliki daya tawar yang memadai sehingga tidak memperoleh cukup fasilitas kemudahan untuk bekerja. Rasa tidak enak mendominasi, sehingga bekerja dengan kerabat justru menjadi beban tambahan. Subjek merasa tidak enak berlama-lama cuti sehabis melahirkan, sehingga satu bulan setelah melahirkan kembali bekerja. Subjek merasa tidak enak datang terlambat, takut mendapat penilaian buruk dari rekan kerja yang lain. Tidak adanya pengganti bahkan untuk saat darurat menggambarkan situasi kerja yang penuh tekanan, dan tidak menampilkan dukungan baik emosional maupun instrumental untuk peran majemuk subjek.

Sebagai istri, tuntutan dari suami juga banyak. Berat, karena subjek bahkan menganggap tuntutan suami sudah sewajarnya dipenuhi. Suami menuntut subjek untuk selalu berpenampilan menarik dan bisa mendampingi. Kedua hal

ini ditanggapi subjek sebagai kewajiban dan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Komunikasi dengan suami tidak cukup baik, subjek tidak cukup terbuka sehingga beberapa masalah harus disimpannya sendiri, bahkan terkadang menimbulkan masalah baru yang lebih berat. Subjek merasa bersalah saat kelelahan sehingga tidak bisa menanggapi keluhan suaminya tentang pekerjaan. Rasa bersalah ini sebagian muncul karena ia menetapkan standar istri yang baik harus bisa menyediakan diri mendengarkan suami, kapan pun suaminya memerlukan. Nampaknya pengaruh ibu subjek mengenai istri ideal membentuk pemahaman subjek yang seperti ini.

Pemahaman bahwa tugas suami mencari nafkah, dan istri bertugas mengatur keuangan keluarga juga memberatkan subjek. Suami menyerahkan sepenuhnya pengaturan keuangan keluarga pada subjek. Jumlah tertentu gaji suami sudah dialokasikan untuk pos masa depan, seperti tabungan, asuransi dan investasi. Untuk biaya keperluan sehari-hari, dipakai sisa gaji suami ditambah pendapatan subjek. Kurang terbukanya subjek pada suami menyebabkan munculnya juga masalah keuangan yang cukup serius. Suami tidak mengetahui adanya defisit dalam keuangan rumah tangganya. Subjek sedapat mungkin tidak mengganggu suami selama merasa bisa mengatasi masalah, terutama sejak suami pindah kerja ke proyek. Dalam wawancara tambahan untuk revisi tulisan ini, diketahui bahwa subjek bahkan menyembunyikan masalah hutang kartu kredit dari suami. Akibatnya, ia harus menanggung sendiri, memikirkan sendiri dan menyelesaikan sendiri masalah ini. Subjek mengatakan tidak berani dan tidak siap menerima respon suami bila mengetahui masalah ini. Diduga subjek lebih takut pada hancurnya gambaran diri sebagai istri yang baik, bukan pada kemarahan suami.

Hubungan subjek dengan ibunya sangat dekat. Gambaran ideal yang dimiliki subjek diakui berasal dari didikan ibunya. Ibunya juga merupakan orang yang dipercaya, sehingga bahkan masalah yang dirahasiakan dari suami diceritakan pada ibunya. Pengaruh ibu pada diri subjek cukup kuat, demikian pula partisipasinya pada kehidupan sehari-hari. Benturan yang muncul kemudian dengan ibu mertua juga karena dominasi ini.

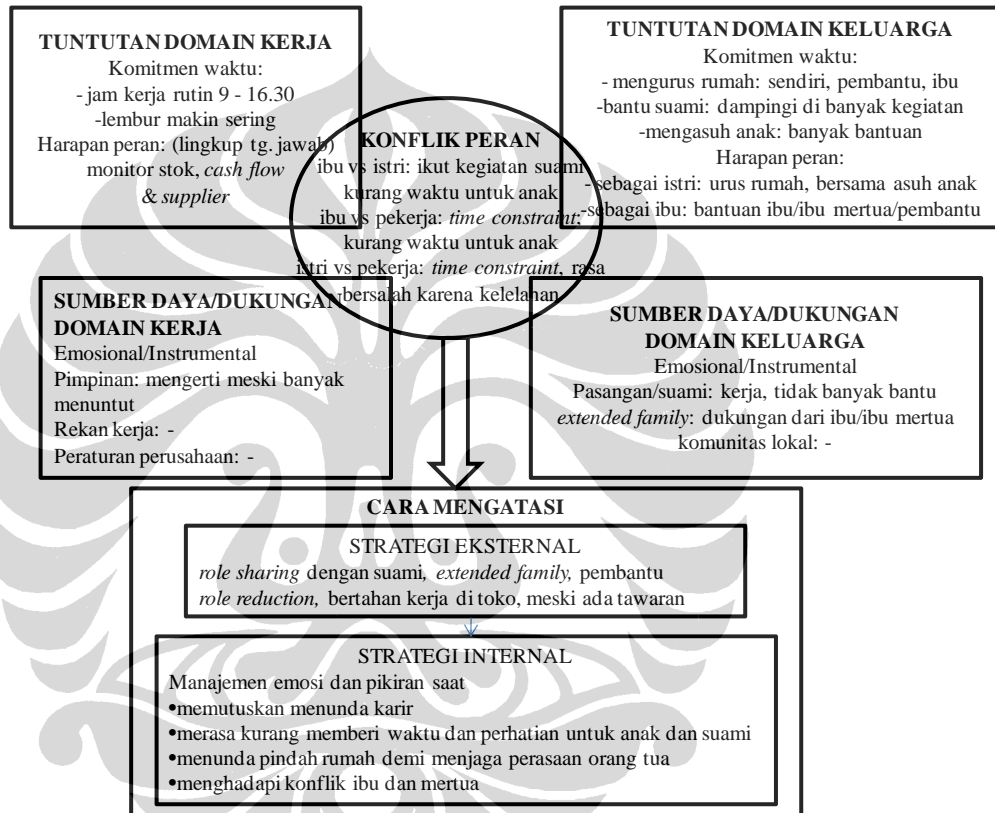
Dalam menjalani peran sebagai ibu, subjek juga mengalami konflik karena kurangnya komunikasi dengan suami. Hal ini terkait dengan jadwal kesibukan suami. Selain komunikasi, nampaknya pemahaman subjek terhadap peran istri memaksanya untuk tidak memikirkan alternatif selain mendampingi suaminya. Subjek mengaku justru sering mengatur jadwal pengasuh lain untuk menemani anak saat ia harus mendampingi suami. Pengaturan semacam ini kerap menuai protes dari ayah subjek, dan memicu rasa bersalah karena mengabaikan anak. Subjek dihadapkan pada dilema yang sama setiap kali harus meninggalkan anak untuk mendampingi suami. Masalah ini diatasi melalui strategi internal pengelolaan emosi dan pikiran dengan meyakini anak berada di tangan yang aman.

Dukungan suami untuk peran subjek sebagai ibu adalah mengasuh anak, bermain, mengantar tidur, sementara untuk merawat seperti memandikan tidak rutin dilakukan. Ini tidak mengganggu untuk subjek, yang berpandangan bahwa laki-laki mengurus rumah dan anak kalau ada cukup waktu dan cukup tenaga, sementara untuk perempuan merupakan tugas mutlak.

Kesempurnaan yang dikejar subjek untuk semua perannya menyebabkan subjek mengalami kesulitan bahkan untuk menerima bantuan yang sebenarnya ia perlukan. Subjek merasakan ada kebutuhan untuk mandiri sejak masih tinggal bersama orang tua. Bantuan yang diberikan orang tua dirasakan sebagai penghalang untuk mandiri. Subjek merasa tidak dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk keluarganya sehingga merasa perlu keluar dari rumah orang tua. Nyatanya ketergantungan terhadap orang tua tidak dapat diselesaikan karena orang tua mengikuti kepindahan keluarga subjek. Subjek tidak juga menetapkan batas untuk campur tangan orang tua baik dari pihak subjek maupun dari pihak suami sehingga menimbulkan konflik antar sumber dukungan.

Subjek tidak mendapat dukungan yang memadai dari suami karena kesibukan suami di luar rumah yang menyita banyak waktu dan energinya. Dukungan yang dapat diperolehnya diterima, namun saat terjadi masalah dengan penggunaan dukungan, seperti saat pembantu lalai, subjek membebankan kesalahan pada dirinya sendiri.

Tidak adanya kesempatan untuk memanipulasi peran di tempat kerja memaksa subjek untuk melakukan manipulasi peran hanya untuk peran-perannya di keluarga. Sayangnya pembagian peran sebagai ibu tidak berjalan dengan baik dan justru menimbulkan konflik tambahan. Subjek yang menginginkan pembagian tugas yang lebih egaliter dengan suami ternyata maknanya ia belajar mengerjakan tugas yang biasa dilakukan suami. Tidak tampak selama pengambilan data suami yang mengerjakan pekerjaan domestik selain saat subjek sakit atau sangat sibuk.



Skema Konflik Peran dan Cara Mengatasi Konflik Peran pada Subjek 3-Eci

### 4.3. Analisis Antar kasus

		Subjek 1 - Aci	Subjek 2 – Uci	Subjek 3 – Eci
Gambaran		Menikah sejak 2005, anak pertama kembar 2, laki-laki	Menikah sejak 2004, anak laki-laki	Menikah sejak 2003, anak laki-laki
Peran	pekerja	Satu dari tiga penanggungjawab operasional pabrik. QC trading. Jam kerja teratur, ada lembur dibayar, beban kerja tidak menuntut lembur, tidak ada mobilitas	Menangani kontrak dengan penulis luar negeri. Jam kerja teratur 7.30-16.30, lembur tidak dibayar, tidak ada mobilitas	Memonitor stok, <i>cash flow</i> dan relasi dengan <i>supplier</i> . Jam kerja teratur, perlu lembur (tidak dibayar) dapat dijadwalkan, tidak ada mobilitas.
	istri	Pendamping suami: acara keluarga Pendukung suami: dukungan moril	Mendampingi suami dalam kegiatan pekerjaan, pelayanan Gereja. Melayani suami: menyediakan keperluan suami. Mengurus rumah dan anak.	Melayani kebutuhan dan mendampingi suami di banyak kegiatan suami
	ibu	Pendidik, pemberi teladan, teman, orang tua untuk anak	Merawat dan mengasuh anak	Berbagi tugas dengan suami: merawat, mengasuh, membentuk budi pekerti dan kepribadian anak
Konflik peran	Ibu vs istri	Saat ini tidak dirasakan ada masalah	tidak bisa memenuhi harapan suami untuk lebih aktif dalam pelayanan Gereja karena alasan mengurus anak. Suami berharap istri lebih memperhatikan anak daripada kerapian dan kebersihan rumah.	mengikuti kegiatan suami artinya meninggalkan anak di rumah
	Istri vs pekerja	Saat ini tidak dirasakan ada masalah	Saat ini tidak dirasakan ada masalah	kelelahan, tidak tanggap saat diajak tukar pikiran, dapat ditangani karena suami bisa mengerti

		Subjek 1 - Aci	Subjek 2 – Uci	Subjek 3 – Eci
	Ibu vs pekerja	anak sakit, tidak konsentrasi, tidak masuk kerja (absen)– <i>demerate points</i> . Kelelahan, kehilangan kedekatan dengan anak karena lebih jarang berada dekat anak.	anak sakit, tidak konsentrasi bahkan tidak masuk kerja (absen)	anak mudah sakit, harus ijin untuk tidak masuk kerja (absen) Tidak masuk kerja berarti tumpukan pekerjaan makin banyak karena tidak ada yang bisa menggantikan.
Cara mengatasi konflik peran	Manipulasi peran	Pembagian peran dengan suami, keluarga luas, tetangga, pembantu	Pembagian peran dengan suami, keluarga luas, pembantu	Pembagian peran dengan suami, keluarga luas, pembantu Pengurangan peran, bertahan bekerja di toko meski ada tawaran lain
	Manajemen emosi dan pikiran	Manajemen emosi dan pikiran saat anak terasa kurang dekat	Manajemen emosi dan pikiran menanggapi kesibukan dan tuntutan suami	Manajemen emosi dan pikiran saat memutuskan menunda karir, merasa kurang memberi waktu dan perhatian untuk suami dan anak, menunda pindah untuk jaga perasaan orang tua, menghadapi konflik orang tua dan mertua.

#### 4.3.1. Gambaran Kehidupan Subjek

Secara umum ketiga subjek hidup dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan banyak membantu dalam mengasuh anak. Ketiga subjek sempat mengalami tinggal terpisah dengan orang tua setelah menikah, namun kembali tinggal bersama orang tua. Perbedaannya, Aci kembali ke rumah orang tua sejak awal kehamilan karena mengalami kesulitan makan, Uci setelah kelahiran anak, sementara Eci sejak keguguran pada kehamilan pertama.

Keluarga luas masih merupakan sumber dukungan yang paling dapat diandalkan dan dipercaya oleh ketiga subjek, bahkan saat Eci keluar dari rumah orang tua untuk tinggal di rumah kontrakan. Ketiganya juga menggunakan jasa pembantu rumah tangga sebagai sumber dukungan di rumah. Fokus pemanfaatan

tenaga pembantu rumah tangga adalah untuk pengasuhan anak, dan prioritas kedua adalah mengurus pekerjaan rumah tangga.

Hanya Aci yang menikmati dukungan penuh dari keluarga inti. Suaminya memiliki ketrampilan yang dibutuhkan, dan kesediaan penuh untuk memanfaatkan waktu luangnya untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Suami Uci kurang memiliki ketrampilan untuk mengerjakan pekerjaan domestik, sementara suami Eci tidak menampilkan ketrampilan dan kesediaan untuk banyak terlibat dalam pekerjaan domestik.

Ketiga subjek bekerja dengan alasan untuk mendukung ekonomi keluarga, masalah finansial keluarga hanya dapat diselesaikan dengan turut menyumbang pendapatan. Ketiga subjek mendapat dukungan penuh dari suami untuk bekerja. Uci dan Eci sempat menyebut kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan atas pencapaian yang termasuk dalam variabel kepribadian.

#### **4.3.2. Gambaran Peran Majemuk Ibu Bekerja**

##### **4.3.2.1. Peran sebagai Pekerja**

Ketiga subjek bekerja dengan jam kerja tertentu dan tanpa mobilitas. Ketiga subjek bekerja di atas 35 jam seminggu. Aci memperoleh fasilitas lembur dibayar, sedangkan Uci dan Eci tidak ada lembur dibayar. Hanya Eci yang memiliki jadwal lembur bulanan karena tuntutan pekerjaan. Peran dalam pekerjaan diperoleh ketiga subjek dengan mengandalkan latar belakang pendidikan yang menunjang. Aci dan Uci mengandalkan kemampuan berbahasa Inggris dan ketrampilan sekretaris sementara Eci mengandalkan pengetahuan ekonominya untuk membantu usaha keluarga.

Dalam bekerja, Aci memiliki satu orang asisten yang dapat menggantikan peran dan pekerjaannya. Uci memiliki rekan satu level, yang dapat membantu namun tidak untuk menyelesaikan pekerjaannya. Eci merupakan pelaksana dan penanggung jawab tunggal atas peran dan pekerjaannya. Tidak ada yang akan membantu atau menggantikan pekerjaannya apabila ia berhalangan. Dengan demikian meski ketiganya mengaku menerima fleksibilitas dari atasan untuk ijin apabila ada keperluan keluarga, konsekuensi atas pekerjaan berbeda untuk setiap subjek.

#### 4.3.2.2. Peran sebagai Istri

Ketiga subjek memiliki konsep yang serupa mengenai peran istri, yaitu melayani dan mendampingi suami, namun memiliki pengalaman yang berbeda dalam menjalani peran sebagai istri. Kekhasan pengalaman tiap subjek tergantung pada pembagian peran yang berlaku dalam keluarga.

Aci memiliki suami yang tidak memiliki banyak kegiatan yang menuntut pendampingannya. Ini menjelaskan lebih banyaknya dukungan instrumental yang disediakan suami Aci dibanding yang lainnya. Suami merupakan rekan yang terampil dalam segala pekerjaan rumah, sehingga semua pekerjaan, mengurus rumah, merawat dan mengasuh anak, memasak, dikerjakan bergantian. Suami diakui Aci banyak berperan dalam mengatur rumah tangga dan mengurus anak, karena memiliki keterampilan lebih dibanding subjek. Jadwal kerja suami Aci yang berdasar *shift*, memungkinkan suami menyediakan dukungan semacam ini.

Uci memiliki suami yang berasal dari keluarga yang menganut nilai tradisional. Hal ini berarti, suami mengemban peran instrumental dan istri memiliki peran ekspresif. Pembagian peran tradisional ditampilkan dalam rumah tangga Uci. Suami berfokus pada pekerjaan, bahkan pada pekerjaan terdahulu ia tinggal terpisah dengan keluarga. Pekerjaan yang sekarang tidak menuntut tinggal terpisah, namun mobilitasnya sangat tinggi. Pekerjaan istri merupakan pelengkap, maka fokus subjek dalam memilih pekerjaan adalah yang memiliki fleksibilitas maksimal untuk tetap dapat mengurus anak meski tidak menjanjikan penghasilan besar. Suami mengharapkan istri berperan banyak untuk melayani dalam banyak hal. Subjek sendiri sangat fokus pada perawatan anak dan pengaturan rumah, hingga konflik yang timbul pun berawal dari kepedulian subjek yang dinilai suami agak berlebihan mengenai kerapian dan kebersihan di rumah. Suami berperan dalam pengambilan keputusan penting, namun tidak terlibat dalam mengurus rumah sehari-hari. Dalam pengasuhan, suami lebih banyak bermain dengan anak.

Suami Eci memiliki pandangan yang hampir serupa dengan suami Uci, namun masih bersedia mengurus keperluannya sendiri. Pembagian peran dalam keluarga Eci juga tradisional, namun diarahkan untuk lebih egaliter. Subjek berusaha untuk dapat saling menggantikan mengingat suami tidak setiap hari ada



di rumah. Suami Eci bahkan sangat terlibat dalam mengasuh anak, meski tidak pada pekerjaan rumah tangga. Suami memiliki kehidupan sosial yang padat, kegiatan yang banyak menyita waktu subjek untuk mendampingi.

#### 4.3.2.3. Peran sebagai Ibu

Bagi ketiga subjek, pengalaman menjadi ibu adalah pengalaman yang baru. Ketiga subjek merasa bertanggung jawab penuh atas pemenuhan kebutuhan anak, meski tetap mengharapkan dan menilai positif keikutsertaan suami dalam proses pengasuhan. Dalam kenyataannya, hanya Aci yang menikmati dukungan instrumental dari suami.

Aci mendapat banyak keuntungan karena suami memiliki banyak pengalaman dalam merawat dan mengasuh adik-adiknya. Subjek banyak belajar dari suami mengenai ketrampilan mengurus bayi. Suami banyak berperan sebagai ayah, merawat dan mengasuh anak apabila sedang tidak bekerja.

Uci tidak memiliki pengalaman sebelumnya, demikian pula suaminya. Subjek mengalami kesulitan untuk bermain dengan anak di tahun pertama, sementara suami subjek mengalami kesulitan untuk merawat bayi. Keuntungan yang secara khusus dialami Uci adalah ia memiliki anak yang mudah, yang tidak pernah bangun tengah malam. Anak tidak rewel bahkan saat sakit.

Eci dan suaminya mendapat pengalaman awal merawat bayi saat orang tua subjek mengangkat anak Eci ikut merawat dan mengasuh anak angkat orang tuanya sehingga pada saat anaknya sendiri lahir, ia dan suami tidak terlalu canggung. Dukungan dari suami tidak dapat terlalu diharapkan, karena kesibukan suami dalam pekerjaan maupun di luar pekerjaan.

Dalam menjalankan peran ibu, ketiga subjek mendapat dukungan dari keluarga luas. Aci dan Uci mendapat bantuan karena tinggal bersama keluarganya. Eci sempat tinggal bersama keluarga dan menikmati fasilitas yang sama. Pada saat tinggal terpisah, justru mendapat lebih banyak bantuan, dari ibu mertua dan dari ayah ibunya, sekaligus dari pembantu. Peran pembantu difokuskan pada pengasuhan anak, dengan tugas tambahan mengurus rumah.

#### 4.3.3. Gambaran Konflik Peran Ibu Bekerja

Dalam penelitian ini, ketiga subjek menjalani peran majemuk. *Rewards* berupa pendapatan yang mereka terima dari peran sebagai pekerja membantu

mereka untuk menjalankan peran dalam keluarga, sebagai istri dan ibu. Ketiga subjek mengalami hal ini, sesuai dengan alasan dan tujuan mereka bekerja. Fasilitas yang diperoleh dari tempat kerja juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga. Aci memanfaatkan fasilitas internet dan printer untuk mendapatkan gambar-gambar untuk menghibur anak. Uci memanfaatkan buku dan internet untuk mendapat pengetahuan dan informasi mengenai perawatan anak. Eci memanfaatkan kemudahan untuk berbelanja kebutuhan keluarga.

Selain keuntungan tersebut, peran majemuk beresiko menimbulkan konflik antar peran. Hal ini juga dialami oleh ketiga subjek dengan pengalaman yang beragam. Keragaman pengalaman tiap subjek ternyata sesuai dengan hasil penelitian Kim dan Ling (2001), Voydanoff (2004) Bigss (2005), tergantung pada karakteristik keluarga dan pekerjaan mereka, dengan tuntutan dan sumber daya masing-masing. Tuntutan yang lebih besar menimbulkan konflik yang lebih besar sementara dukungan yang semakin banyak meringankan konflik peran.

Ketiga subjek mengaku bekerja karena alasan ekonomi, untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Ketiganya didukung penuh oleh suami untuk bekerja, sehingga konflik antara peran istri dengan peran pekerja dapat ditangani, meski waktu mereka terbagi antara pekerjaan dan keluarga. Dukungan dari suami yang sama-sama diperoleh ketiga subjek adalah dukungan emosional. Hanya suami Aci yang menyediakan dukungan emosional dan instrumental. Keterbatasan ketrampilan menghambat suami Uci untuk lebih terlibat dalam pekerjaan domestik, sedangkan suami Eci dibatasi oleh jam kerja dan kesibukan di luar jam kerja.

Konflik peran antara peran ibu dengan peran pekerja tampak nyata pada kondisi anak sakit. Hal ini dirasakan sama oleh ketiga subjek. Ketiganya mengaku tidak bisa konsentrasi bekerja saat anak sakit, dan merasa lebih baik untuk minta ijin tidak masuk, apalagi bila sakit anak mengkhawatirkan. Masalah anak sakit lebih sering dialami oleh Eci.

Aci dan Uci merasa konfliknya lebih ringan karena selain ada fleksibilitas dari pimpinan untuk tidak masuk, pekerjaan ada yang membantu. Aci dan Uci menikmati dukungan dari domain kerja, baik yang bersifat instrumental, berupa kebijakan yang berpihak pada kehidupan keluarga, juga yang bersifat emosional,

yaitu perhatian dan dukungan dari rekan kerja dan pimpinan mengenai masalah konflik keluarga dan pekerjaan. Bentuk konkret dukungan instrumental dari domain kerja bagi Aci adalah memiliki asisten yang dapat menggantikan tugasnya, sementara Uci ada rekan selevel yang dapat menangani sementara.

Berbeda halnya dengan Eci yang harus mempertimbangkan beban kerja setiap kali harus absen bekerja untuk mengurus anak. Eci hanya menerima dukungan yang bersifat emosional dari domain kerja. Pimpinan yang masih ada ikatan saudara akan mengerti saat ia harus absen karena anak sakit, namun pekerjaan jelas telantar karena tidak ada yang dapat menggantikan selama ia tidak masuk kerja. Tidak adanya dukungan instrumental dari domain kerja menyulitkan Eci dan menambah berat konflik peran antara perannya sebagai ibu dengan perannya sebagai pekerja.

Konflik peran antara peran ibu dengan peran istri sama sekali tidak muncul dalam pengambilan data Aci. Suami memberikan tuntutan minimal pada peran Aci sebagai istri. Pembagian peran dalam keluarga Aci egaliter. Baik Aci maupun suami sama-sama mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Suami Aci justru tampil sebagai pendukung utama bagi subjek dalam menjalankan peran sebagai ibu. Sayangnya keterlibatan suami dalam mendukung justru sempat memperkuat konflik peran antara perannya sebagai ibu dengan peran pekerja. Subjek mempersepsikan kedekatan suami dengan anak sebagai konsekuensi yang harus ditanggung karena subjek sebagai pekerja harus berada jauh dari rumah sehingga lebih jarang memiliki waktu untuk anak-anak. Hal itu kemudian dapat ditangani Aci saat anaknya dirawat di rumah sakit. Penggunaan strategi pembagian peran di kantor memungkinkannya untuk menunggu anak di rumah sakit selama sehari-hari sehingga ia dapat menjalin kedekatan kembali dengan anaknya. Bertahap, anak yang lain juga mulai menyadari keberadaannya sebagai ibu dan memberikan prioritas yang diharapkan. Aci memunculkan ciri *maternal gatekeeping*, yaitu enggan melepaskan peran tradisionalnya sebagai ibu.

Pada Uci dan Eci, terdapat konflik peran antara peran ibu dengan peran istri. Hal ini terjadi karena suami mereka memiliki kesibukan yang cukup banyak. Tuntutan peran sebagai istri adalah mendampingi suami. Semakin banyak dan sering kegiatan suami, tuntutan yang dibebankan pada istri akan semakin banyak

juga. Faktor kesibukan suami ini juga rupanya yang menyebabkan Aci lebih terbantu. Suaminya tidak banyak memiliki kegiatan di luar, disebutkan dalam wawancara, tidak ada kegiatan di tempat kerja, dan untuk kegiatan keluarga berkisar acara arisan dan ulang tahun keluarga.

Untuk kasus Uci, kesibukan suami dalam berbagai kegiatan masih bisa tidak diikuti karena alasan jarak yang jauh dan keharusan mengurus anak. Uci memilih tidak memanfaatkan dukungan dari keluarga luas yang tersedia untuk menggantikannya mengurus anak. Pertimbangannya, orang tua juga memerlukan waktu untuk berkumpul dengan teman sebaya, sehingga untuk kegiatan yang di luar jam kerja, ia memutuskan untuk menangani sendiri pengasuhan anak dan membebaskan orang tuanya.

Bagi Uci, ada konflik tambahan yang dirasakan karena ia memiliki kepedulian khusus terhadap tugas mengurus rumah. Uci sangat menjaga kebersihan dan kerapian rumah. Secara khusus suami pernah mengeluhkan hal ini dan meminta subjek lebih mendahulukan anak dan suami daripada kebersihan dan kerapian rumah. Suami menganggap tugas menjaga kebersihan dan kerapian rumah dapat diserahkan saja kepada pembantu. Uci belum melihat perlunya memiliki pembantu yang dapat tinggal di dalam karena berarti pengeluaran tambahan yang belum terlalu diperlukan.

Eci agak sulit mengatur waktunya, karena lingkup pergaulan Eci sama dengan suaminya. Ini menyebabkan Eci sendiri sulit untuk tidak mendampingi kegiatan suami. Kompromi biasa dilakukan dengan mengatur tugas pengasuhan dengan orang tua Eci, namun orang tua tidak terlalu suka dengan pengaturan semacam ini. Eci juga mengakui, ada rasa bersalah saat terlalu sering meninggalkan anak untuk mendampingi suami.

#### **4.3.4. Cara Mengatasi Konflik Peran**

Aci dan Uci secara tegas menyebut adanya pemisahan antara rumah dan pekerjaan untuk mengatasi konflik peran. Uci mengaku membuat pengecualian untuk persiapan menjelang cuti melahirkan saja. Eci justru berpikir sebaliknya, dengan berharap dapat membawa sebagian pekerjaan pulang sehingga bisa mengurangi durasi kerja lembur.

Pemanfaatan strategi eksternal pembagian peran dilakukan oleh Aci dengan membagi peran ibu dengan keluarga luas, suami, pembantu rumah tangga dan tetangga untuk mengasuh anak. Di tempat kerja, pembagian peran juga dipilih untuk membagi beban kerjanya dengan asisten. Strategi ini dapat dipilih Aci, karena tuntutan pekerjaannya baik di rumah maupun di tempat kerja memungkinkan untuk dibagi, dan ia memiliki ketersediaan dukungan yang memadai untuk peran-perannya tersebut. Aci juga sempat merencanakan untuk mencari pekerjaan di dalam kota, dengan menurunkan standar jabatan dan pendapatannya dari yang diperolehnya di pabrik di Cikarang. Ini merupakan salah satu contoh upaya mengurangi konflik dengan menggunakan strategi eksternal pengurangan peran. Strategi ini belum berhasil sampai sekarang, karena kesempatan kerja ini belum dapat diperolehnya.

Uci memilih strategi eksternal pembagian peran dengan keluarga luas dan pembantu untuk urusan rumah dan mengasuh anak selama subjek bekerja. Berbagi tugas dengan suami lebih berupa penugasan untuk suami menemani anak bermain. Sementara di tempat kerja, tidak dapat disebut pembagian peran, karena pekerjaan yang ditinggalkan tidak dapat dituntaskan, hanya dapat ditangani sementara saja. Hal ini tetap dimungkinkan karena sifat pekerjaan Uci yang berjangka waktu panjang, sehingga absen satu-dua hari tidak akan berpengaruh banyak pada kelangsungan kerja.

Uci tidak memikirkan untuk bekerja di tempat lain, karena tidak melihat adanya peluang untuk mendapat pekerjaan lain yang mampu menawarkan fleksibilitas dan kesempatan yang luas untuk membina keluarganya sebaik yang diterimanya sekarang. Dari hasil wawancara, Uci memang menginginkan menjadi ibu yang bekerja, sekedar tidak menjadi 'ibu rumah tangga saja'. Bila pun ia tidak bekerja di tempat yang sekarang, ia akan mencari kegiatan lain untuk dikerjakan. Maka tempat kerja yang menjanjikan keamanan meski dengan penghasilan tidak terlalu besar seperti tempat kerja yang sekarang, cocok untuk Uci.

Eci menggunakan dua strategi eksternal. Subjek melakukan pembagian peran dengan suami, keluarga luas, baik dari pihak subjek maupun pihak suami, dan pembantu dalam hal mengurus rumah dan terutama mengasuh anak. Penggunaan strategi ini dimungkinkan karena dukungan untuk berbagi peran

sebagai ibu tersedia di rumah. Pembagian peran yang dilakukan subjek terpusat pada pembantu rumah tangga, di bawah pengawasan ibu mertua. Ibu subjek berperan di luar jam kerjanya, sementara suami lebih sedikit perannya karena kesibukan di tempat kerja. Eci tidak dapat menjalankan strategi pembagian peran di tempat kerja, karena tidak tersedia dukungan instrumental berupa rekan kerja yang dapat membantu pekerjaannya.

Strategi yang kedua adalah pengurangan peran. Eci tetap bertahan bekerja di toko untuk mempertahankan fleksibilitas yang telah diperolehnya, meski mendapat tawaran bekerja di kantor lain. Eci telah mempertimbangkan untuk pindah kerja karena pekerjaannya dirasa terlalu monoton dan kurang menantang. Upaya untuk melamar pekerjaan juga sudah dilakukan dan tawaran untuk pekerjaan yang lebih baik sudah ada. Eci memilih untuk tetap bekerja di tempat yang sekarang, karena merasa tidak yakin tempat kerja yang baru akan mengijinkan fleksibilitas, sekurangnya untuk masa ia menjadi pegawai baru di tempat baru. Eci memilih strategi pengurangan peran dengan mempertimbangkan usia anak yang masih terlalu muda dan sering jatuh sakit.

Strategi yang dipakai ketiga subjek tidak bisa secara tuntas menyelesaikan konflik, namun bisa mengurangi konflik. Sisanya masih harus ditangani dengan menggunakan strategi internal manajemen emosi dan pikiran. Ketiga subjek memanfaatkan strategi manajemen emosi dan pikiran meski ditujukan untuk masalah yang berbeda. Pada Aci, pengelolaan emosi dan pikiran ditujukan untuk menyesuaikan diri pada fakta bahwa anak-anak lebih dekat dengan suami dibanding dirinya sebagai ibu. Secara khusus ia mengakui bahwa ia merasa baru menjadi ibu selama tiga bulan saat anak telah berusia sepuluh bulan. Itu pun karena salah satu anaknya sempat dirawat di rumah sakit dan berada di bawah pengawasannya selama 24 jam.

Uci mengalami konflik lebih pada tuntutan suami untuk mendahulukan anak dibanding mengurus rumah, dan keinginan suami agar subjek lebih terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja. Strategi internal pengelolaan emosi dan pikiran dimanfaatkan subjek untuk menjustifikasi pilihan tindakannya. Subjek membebaskan suami dari kewajiban mengurus rumah dan anak sebagai bentuk pelayanannya terhadap Tuhan.

Konflik yang dirasakan Eci adalah merasa kurang memberi waktu untuk anak dan suami. Perasaan ini muncul saat subjek harus bekerja lembur sehingga tidak bisa menemani anak lebih awal. Kelelahan akibat lembur juga menyebabkan subjek sulit menanggapi cerita atau keluhan suami. Saat subjek mendampingi suami dalam banyak kegiatan, subjek juga merasa mengabaikan anak. Perasaan bersalah semacam ini ditangani subjek menggunakan strategi internal. Subjek berupaya menjustifikasi perasaan bersalah karena bekerja lembur dengan berpikir bahwa ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia juga berusaha tidak terlalu mencemaskan anak dengan berpikir sudah menyerahkan anak dalam pengasuhan orang tuanya sementara ia mendampingi suami.

